

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA
SAWERIGADING**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**Mukaramah
10533 7699 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat
Legenda Sawerigading**
Nama : **MUKARRAMAH**
NIM : **10533 7699 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar


Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Tarman A. Arief, S.Pd., M.Pd.



Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MUKARRAMAH**, NIM **10533 7699 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M

- PANITIA UJIAN:**
1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
 2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
 3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
 4. Dosen Penguji : **1. Dr. Syafruddin, M.Pd.** (.....)
2. Dr. Siti Sewadah Rihang, M.Hum. (.....)
3. Dr. Tarman A. Arief, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Anzar, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Mukarramah**

Stambuk : 10533 7699 14

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda
Sawerigading

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang membuat perjanjian

Mukarramah

10533 7699 14

SURAT PERJANJIAN

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang membuat perjanjian

Mukarramah

10533 7699 14

Moto

Aku, kau, dia, dan mereka adalah buah dari masalah. Seeokor kupu-kupu pun pernah menjadi ulat yang menjijikkan.

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah,
kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-
orang yang ku sayangi.

Ayahanda tercinta

Yang rela mengorbankan jiwa raganya buat
penulis.

Buat Ibunda tercinta yang selalu tabah dan
tegar

Dalam mendidik dan membesarkan penulis
sampai sekarang.

Kakak-Kakak dan adek tercinta

Yang selalu memberikan dukungan, semangat,
dan doa.

Betapa tak ternilai kasih sayang dan
pengorbanan kalian padaku.

Terima kasih atas dukungan moril maupun
materil untukku selama ini, sehingga saya
dapat menyelesaikan studi dengan baik.

ABSTRAK

Mukarramah. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Tarman A. Arif dan pembimbing II Hasriani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* epos I La Galigo terjemahan R.A. Kern. Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, maksudnya peneliti yang menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai nilai-nilai dalam cerita rakyat.

Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* epos I La Galigo terjemahan R.A. Kern. Sumber data adalah *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* epos I La Galigo terjemahan R.A. Kern. Teknik analisis data dengan cara memahami secara keseluruhan data dalam penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* mencakup 13 nilai, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) menghargai prestasi, (9) komunikatif, (10) cinta damai, (11) peduli lingkungan, (12) peduli sosial, (13) tanggung jawab. Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* terdapat nilai pendidikan karakter.

Kata kunci : nilai pendidikan karakter, Sawerigading

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading*” tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam atas Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya suri teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian kita, para sahabat dan segenap umat yang tetap istikamah di atas ajaran Islam hingga akhir zaman.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini, tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang penulis dapatkan sampai proses selesainya skripsi ini. Namun, berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, dan kemauan dan disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Abd. Malik dan Ibunda Hanurung yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses

pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada kakak Ikhsan, Suryani, Purnama, dan adik Hijrah yang tak hentinya memberikan motivasi, dan bantuannya, kepada Dr. Tarman A. Arif, S.Pd., M. Pd. dan Dr. Hasriani, S.Pd., M. Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2014 terutama kelas D atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persolan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan karya ini dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin

Akhirul qalam, billahifisabilihaq fastabiqul Khaerat

Wassalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Makassar, September 2018

Mukaramah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR | |
| A. KajianPustaka | 7 |
| 1. Penelitian relevan | 7 |
| 2. Hakikat sastra | 8 |
| 3. Jenis-jenis sastra | 10 |
| 4. Sastra lama | 11 |

| | |
|--|----|
| 5. Cerita rakyat | 12 |
| 6. Nilai | 22 |
| 7. Pendidikan | 23 |
| 8. Pendidikan karakter | 26 |
| 9. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter..... | 30 |
| 10. Teori Semiotik menurut Ferdinand De Saussur | 38 |
| B. Kerangka Pikir | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Variabel dan Desain Penelitian | 43 |
| 1. Variabel penelitian | 43 |
| 2. Desain penelitian | 43 |
| B. Data dan Sumber Data | |
| 1. Data | 44 |
| 2. Sumber data | 44 |
| C. Definisi Operasional | 46 |
| D. Instrumen Penelitian | 45 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| F. Teknik Analisis Data | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Penyajian Hasil Penelitian | 49 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 58 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 85 |
| B. Saran..... | 86 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel Indikator Nilai-Nilai Pendidikan | 45 |
| Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading. | 49 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata “sas” dan “tra”, sas berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Sementara tra berarti alat, sarana. Dengan begitu, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan. Selain bahasa, sastra pun merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain dalam bahasa yang indah dan bermakna. Sastra merupakan produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, falsafah, religi dan semacamnya, baik yang bertolak pada pengungkapan kembali dari yang sudah ada maupun yang merupakan penyodoran konsep baru (Hakim, 2016 : 447).

Dalam kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan

mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik.

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia.

Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, sosial.

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Nilai membimbing manusia untuk menentukan sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Nilai-nilai harus tetap terlibat peranannya baik dalam individu maupun dalam kalangan masyarakat. Namun keberlangsungan hidup tidak lepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam kehidupan masyarakat dahulu, hubungan emosional antar warga sangat baik dan sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan, saling menghargai, ataupun saling menghormati. Perubahan-perubahan itulah seharusnya dibentengi oleh nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan. Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui melalui cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Kebudayaan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khazanah kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan kebudayaan nasional. Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak dibina maka akan berpengaruh kepada hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin menjalin, sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Di dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi: tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (*setting*), amanat. Di samping struktur yang membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca.

Di beberapa tempat di permukaan bumi ini, masih dapat dijumpai naskah-naskah lama yang mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya. Di antaranya adalah teks I La Galigo sebagai karya sastra terpanjang di dunia dari Sulawesi Selatan. Teks I La Galigo sampai kini masih dijumpai naskah-naskah lama yang mengandung aspek-aspek budaya. Di antara naskah lama itu, berisi cerita Sawerigading yang merupakan epos dari I La Galigo.

Sawerigading adalah nama seorang putera raja Luwu, dari Kerajaan Luwu Purba. Nama ini dikenal melalui cerita dan kisah dari sastra La Galigo. Nama Sawerigading ini dikenal sebagai seorang laki-laki perkasa, yang kekuatannya luar biasa. Sawerigading melalui epos I La Galigo dikisahkan dua bersaudara kembar yakni Sawerigading dan We Tenriabeng. Kedua bersaudara kembar ini adalah anak dari raja Luwu Batara Lattu. Sawerigading dan We Tenriabeng masa kecilnya besar diberbeda tempat, setelah dewasa baru mereka bertemu dan jatuh cinta pada adik kandungnya, tetapi hukum tidak membolehkan menyunting saudaranya. Gusar dan kesedihan hati Sawerigading menyebabkan ia memutuskan meninggalkan tanah Luwu dan bersumpah tidak akan kembali selama hidupnya. Ia pergi berlayar, mengembara berkeliling di Kepulauan Bahari sampai ke negeri Tingkok.

Sebagai putra bangsawan Sawerigading seorang tokoh yang besar sebagai salah satu tanda kebesaran sawerigading ia selalu menggunakan pakaian kebesaran raja yang semua terbuat dari emas, berupa payung kebesaran yang terbuat dari emas, cincin emas yang semuanya turun dari langit yang di bawah oleh leluhurnya, di pinggangnya selalu melekat keris emas sebagai simbol keberanian dan kejantangannya. Ada 4 sifat yang melekat pada diri Sawerigading yakni : *Getteng* (Teguh pendirian), *Warani* (Berani), *Lempuq* (Jujur), *Macca* (Pintar). Keteguhan dan keberaniannya Sawerigading itu bukan saja terlihat dalam beberapa peristiwa kepada musuh-musuh sawerigading, melainkan dalam hal mengungkapkan sejarah leluhurnya, perasaan hatinya, kebahagiaannya, maupun perasaan lain yang seharusnya pendam dalam hati. Karena itu, sifat teguh dan keberaniannya hanya dapat bila diiringi dengan kejujuran dalam bersikap, berbicara, maupun dalam bertindak.

Cerita Sawerigading mengandung nilai pendidikan yang perlu dikaji dan disebarluaskan kepada generasi muda dengan maksud dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa. Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat legenda Sawerigading.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah bagaimanakah deskripsi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Cerita Rakyat Legenda Sawarigading.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis berkaitan dengan substansi teks yang melahirkan teori baru mengenai nilai religius pada sebuah karya sastra.

- a. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sastra daerah yang erat kaitannya dengan nilai.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya kebudayaan di masyarakat Sulawesi Selatan.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan terhadap suatu karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang dilakukan peneliti agar nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra sudah dipahami oleh pembaca:

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra untuk menuju hasil yang lebih baik.

- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini sebagai informasi tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading*.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengapresiasi karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Untuk melakukan analisis nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat legenda Sawerigading tentunya dibutuhkan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Ridwan (2016: 471) dengan judul “Ekspresi Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Kelong* Makassar” hasil penelitian menunjukkan bahwa bait-bait dalam nyanyian *kelong* mengandung nilai edukatif dalam bentuk ajaran keagamaan (religius), seperti penekanan ajaran agama secara dini pada anak-anak, mendirikan shalat, dan bertobat. Dalam bentuk nilai pendidikan moral adalah seruan kepada anak untuk dididik dengan baik, nasihat bagi anak yang akan merantau, kesadaran untuk menuntut ilmu, prinsip hidup, dan sikap kehati-hatian.

Haryati (2014: 51) dengan judul “ Analisis Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat *Pau-Paunna* Saewrigading” hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang termasuk dalam kategori nilai sosial budaya pada cerita rakyat Sawerigading sangat banyak ragamnya. Salah satunya tata karma, yang diartikan secara harfiah bermakna saling memanusaiakan manusai atau saling menghormati satu sama lain. Inti nilai tata karma adalah kebersamaan dan solidaritas, sopan dan santun dalam bertindak dan berperilaku merupakan instrumen yang melengkapi nilai moral sebagai etos budaya dalam peradaban masyarakat Luwu. Berdasarkan pendekatan yang digunakan penulis dalam menganalisis cerita rakyat Sawerigading, maka diharapkan dapat

mengungkapkan aspek nilai sosial budaya dilihat berdasarkan aspek kehidupan menyangkut moral dan kepercayaan.

Malitasari (2013 : 46) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam cerita ini ada 5 yakni: 1) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Malang; 2) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita rakyat Malang; 3) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Malang; 4) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Malang; 5) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan dalam cerita rakyat Malang.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, maka persamaanya dengan penelitian terdahulu yakni menjadikan sastra daerah sebagai sasaran kajian yang membahas tentang nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari segi pendekatan yang digunakan dan objek kajian.

2. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata “sas” dan “tra”, sas berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Sementara tra berarti alat, sarana. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “kesusastraan”. Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Menurut Teeuw (1988: 23) kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata

susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sanskerta dan Jawa kuno.

Konfiks ke-an bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastaan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastaan merujuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

Sastra dibedakan menjadi dua yaitu sastra sebagai seni dan sastra sebagai ilmu pengetahuan (ilmu sastra). Sastra sebagai seni merupakan kegiatan kreatif menghasilkan sesuatu berupa puisi, novel, dan cerita pendek. Orang yang menghasilkan karya sastra disebut sastrawan atau penyair (dalam bidang puisi), novelis (dalam bidang novel). Sedangkan sastra sebagai ilmu adalah menyelidiki sastra secara ilmiah. Dalam hal ini syarat-syarat ilmiah yang diperlukan, misalnya sistematika, metode, objek, dan sebagainya. Dengan kata lain, seni sastra/karya sastra merupakan objek penyelidikan sastra secara ilmiah. Oleh sebab itu, sastra sebagai ilmu pengetahuan atau ilmu sastra adalah berusaha menyelidiki karya sastra dengan mngupas berbagai aspek, misalnya hakikat karya sastra, cirri karya sastra, dan sebagainya.

Dalam ilmu sastra dikenal dua aspek penyelidikan atau pendekatan yaitu penyelidikan intrinsik dan penyelidikan ekstrinsik. Penyelidikan intrinsik adalah menyelidiki unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam misalnya imajinasi, sajak atau rima, alur dan sebagainya. Sedangkan penyelidikan ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya, misalnya menyelidiki asal-usul karya sastra, sebab-sebab penciptaan karya sastra.

3. Jenis-Jenis Sastra

a. Prosa

Prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

Prosa juga dibagi dalam dua bagian yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruh oleh budaya barat dan prosa baru adalah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun.

b. Drama

Drama berasal dari kata Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Sugono, dkk (2008) mengatakan bahwa drama adalah cerita (sandiwara, film) yang mengharukan; lakon

sedih; peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan; seni, seni mengenai perlakonan dalam pentas (sandiwara).

c. Puisi

Menurut arti bahasa “puisi” dari bahasa Yunani, “*poietes*” (Latin “*poeta*”). Mula-mula artinya adalah pembangun, pembentuk. Asal katanya *poieo* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, dan menimbulkan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Sugono, dkk: 2008 mengatakan bahwa pada dasarnya puisi adalah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dan sebagainya).

Puisi menurut definisinya puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna yang telah ditafsirkan secara estetik.

4. Sastra Lama

Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra Melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ungkapan. Secara teknis sastra lama ada dua macam, yaitu sastra lisan (*oral*) dan sastra lisan tulis. Menurut Badrun (1983: 56) sastra lama terdiri atas puisi lama dan prosa lama.

Macam -macam puisi lama dan prosa lama, sebagai berikut:

- a. Puisi lama, seperti mantra, pantun, syair, gurindam, seloka, bidal, atau peribahasa, talibun, karmina.

- b. Prosa lama, seperti Cerita rakyat, mithe, legenda, fable, sage, parable/dongeng jenaka, hikayat, cerita berbingkai, tambo/sejarah, epos, cerita pelipur lara, dan sebagainya.

Ciri-ciri karya sastra lama, yakni:

- a. Anonim (Tidak dikenal nama pengarangnya)
- b. Merupakan sastra lisan (disampaikan lewat mulut ke mulut)
- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan yang ada (terutama puisi)
- d. Sifatnya tidak berkembang
- e. Di bidang prosa kebanyakan bersifat khayal
- f. Ceritanya kebanyakan berpusat pada istana (istana sentris).

5. Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia-misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik.

Selain itu, pada umumnya cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangan kejelasan latar tersebut sudah terlihat

sejak cerita dongeng dimulai, yaitu sering mempergunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti : “pada zaman dahulu kala, pada zaman dahulu,” dan lain-lain. Demikian juga mengenai penunjuk latar tempat yang hanya sering disebut “di negeri antah-beranta,” “di negeri dongeng,” di suatu tempat di pinggir hutan,” dan lain-lain. Ketidakjelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan pembaca (anak) untuk mengembangkan daya fantasi kemampuan dan kapan pun mau dibawa, namun bagi orang dewasa, misalnya ingin mengetahui kebenaran dan kepastian latar untuk memberikan munculnya cerita dongeng yang bersangkutan, menjadi terhambat. Namun demikian, sebagian cerita rakyat juga menunjuk latar tertentu secara kongkret baik yang menyangkut waktu maupun tempat.

a. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain sebagai berikut :

- 1) Isi cipta sastra yang bersifat fantastis, istana sentries, dan didaktis. Isi yang fantastis menggambarkan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Isi yang istana sentries, maksudnya ceritanya berkisar pada pengisahan istana tentang keluarga raja yang sangat baik. Adapun sifat didaktisnya tampil karena ceritanya berusaha menggurui dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada penikmatnya.
- 2) Bahasanya banyak menggunakan bahasa klise sebagai variasinya. Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain.

3) Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil sastranya kebanyakan anonim. Hal ini terjadi karena masyarakat lama cenderung bersifat kolektif, tidak muncul secara individual. Apabila ia berani tampil secara individual akan dinilai sebagai orang yang tak tahu adat.

b. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Abrams (dalam Musfiroh, 2008: 70) membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda dan dongeng. Pada penelitian ini bentuk-bentuk cerita rakyat yang digunakan adalah mite, legenda dan dongeng berdasarkan pendapat Bascom dan Abrams. Penjelasan ketiga bentuk cerita rakyat tersebut sebagai berikut.

1) Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan, dan kekerabatan para dewa tersebut.

Mite adalah cerita yang bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, dan mempunyai dasar sejarah (Hasjim, 2001: 33). Di Indonesia mite biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, susunan para dewa, dunia dewata, manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan, dan makanan pokok. Terbentuknya mite/mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap dengan akal dan pancaindranya.

Penghormatan kepada leluhur, kepercayaan kepada pohon kehidupan, kekaguman pada keteraturan tata surya, misalnya dapat menjadi awal lahirnya mitos/mite.

Mite di Indonesia menurut Danandjaja (1997: 52) menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa (*theogony*), dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), dan sebagainya. Mite senantiasa dipercayai masyarakat suatu bangsa dari generasi ke generasi meskipun isi ceritanya terkadang di luar jangkauan norma dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Meskipun demikian, keberadaan mite berguna dan bertuah bagi kehidupan manusia secara lahir maupun batin, serta mengandung nilai-nilai tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia.

Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Vansina (dalam Musfiroh, 2008: 70) menyebut mite sebagai cerita rakyat yang menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius. Ia membedakan antara mite dengan mite etologi. Menurutnya mite tidak hanya mempunyai tujuan didaktik dan moral, kehidupan para pahlawan, dan orang suci dan berhubungan antara alam natural dan supranatural, serta mengenai kehidupan beragama yang berada di atas pesan moral, sedangkan mite etologis menjelaskan hakikat ciri-ciri budaya dan ciri-ciri alam tanpa mendasarkan diri pada faktor-faktor keagamaan. Ia juga membedakan mite etologis

ke dalam empat kategori yakni legenda lokal, fenomena alam, etimologi populer, dan ciri-ciri budaya.

Mite juga disebut dengan mitos, artinya cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia, Haviland (1993: 229). Mitos bersifat religius karena memberikan rasio pada kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan. Masalah yang dibicarakan adalah masalah pokok tentang kehidupan manusia. Selain itu, mitos memberikan gambaran dan penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur, dan merupakan latar belakang perilaku yang teratur pula (Haviland, 1993: 229).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dianggap suci oleh sang empunya cerita, menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius, memberikan gambaran, penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur atau hal-hal yang gaib serta ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa.

2) Legenda (*Legend*)

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa lalu yang belum lampau dan bertempat di dunia yang dikenal sekarang (Danandjaja, 1997: 66).

Haviland (1993: 230–231) mengatakan bahwa legenda adalah cerita semihistoris yang menerangkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal dan yang istimewa, berupa campuran antara realisme, supernatural dan luar biasa. Legenda juga memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan nilai, gagasan-gagasan, peribahasa, cerita-cerita insidental dan dihubungkan dengan bentuk kesenian verbal. Menurutnya legenda tidak harus dipercaya, namun hanya berfungsi menghibur, memberi pelajaran, menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku, atau bangsa.

Legenda acapkali dianggap sebagai sejarah kolektif yang sudah mengalami distorsi karena sifatnya yang lisan. Proses penurunannya yang memerlukan jangka waktu lama seringkali cerita itu agak berbeda dari aslinya. Legenda selain bersifat sekuler (keduniawian) juga bersifat migrator, yakni berpindah-pindah yang menyebabkan cerita itu dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda-beda. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1997: 67) mengemukakan ada empat penggolongan legenda, yakni legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

Legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Orang-orang saleh yang dimaksud dalam hal ini misalnya para wali yang menjadi penyebar agama (*proselytizers*). Dalam agama Islam dan orang yang dianggap suci menurut agama Nasrani. Sumber dari cerita tentang orang-orang saleh ini biasanya didasarkan pada seorang juru kunci yang menjaga makam-makam orang yang dianggap saleh tersebut, yang masih dikeramatkan. Selain legenda mengenai orang suci dan saleh, legenda-legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemujizatan, wahyu, dan lain-lain.

Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang memiliki cerita benar-benar pernah terjadi. Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini biasanya seseorang yang memiliki karisma, yang mengalami liku-liku kehidupan yang pada mulanya sengsara namun pada akhirnya akan menjadi akhir yang bahagia.

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi suatu tempat, misalnya legenda gunung Tangkuban Perahu, legenda Banyuwangi, legenda Candi Roro Jonggrang, dan lain-lain. Cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam.

Selain bersifat semihistoris, legenda juga bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu (Danandjaja, 1997: 66).

Danandjaja (1997: 67) menyebut jumlah legenda di setiap kebudayaan lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini karena tipe dasar mite hanya terbatas pada penciptaan dunia dan terjadinya kematian, sedangkan legenda jumlah tipe dasarnya tidak terbatas, terutama legenda setempat yang jauh lebih banyak dibandingkan legenda yang dapat mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ia juga menambahkan bahwa setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama. Jumlah dongeng jika dibandingkan legenda juga sangat terbatas jumlahnya, karena kebanyakan dongeng sebenarnya bukan dongeng baru, melainkan versi baru dari dongeng lama.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 67) menggolongkan legenda menjadi empat golongan, yaitu: a) legenda keagamaan (*religious legends*), b) legenda alam gaib (*supernatural legend*), c) legenda perseorangan (*personal legends*), dan d) legenda setempat (*local legends*).

Ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*).

Berdasarkan uraian di atas legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris.

3) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1997: 83).

Shri (2001: 77) di sisi lain mengemukakan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pernyataan tersebut memberi indikasi bahwa kefiktifan suatu dongeng masih mengandung unsur-unsur realitas kehidupan.

Hasjim (2001: 37) menyatakan bahwa dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang menimbulkan kelucuan sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan).

Dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga menjadi dunia khayalan dan imajinasi, yaitu pemikiran seseorang yang diceritakan secara turun-

temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dalam dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dunia fantasi, tergantung cara penyampaiannya. Kisah dongeng sering diangkat menjadi saduran, kebanyakan sastrawan dan penerbit memodifikasikannya menjadi dongeng ala modern. Salah satu dongeng yang masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian-sebagian, kemudian di modifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya. Sekarang kisah aslinya seakan telah ditelan oleh usia zaman dan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan sindiran dan menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Danandjaja (1997: 84) menyebut ada beberapa istilah yang bersinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia, seperti *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris, *marchen* dalam bahasa Jerman, *aevertyr* dalam bahasa Denmark, *sprookje* dalam bahasa Belanda, *siaosuo* dalam bahasa Mandarin, *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain

6. Nilai

Nilai merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan itu sendiri. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis atau selaras dengan nilai-nilai

yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan.

Nilai memiliki berbagai macam arti dan merupakan cara yang digunakan dalam mengukur sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, dkk: 2008) nilai memiliki arti harga. *Nilai tukar rupiah terus merangkak*; angka kepandaian, potensi, biji; banyak sedikitnya isi; kadar, mutu, sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.

Sesuatu dikatakan memiliki nilai, apabila sesuatu itu berguna benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), nilai sosial budaya dan nilai religius (nilai agama). Sesuatu yang bernilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda saja, tetapi juga sesuatu yang abstrak. Dalam segala pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam kaidah atau ukuran, sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan atau merupakan larangan yang tidak diinginkan atau celaan.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal (Lubis, 2011: 17). Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia, maupun penting-tidak penting.

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Lubis, 2011: 116).

7. Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti

bimbingannya, istilah pendidikan atau diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Suwarno (2006: 19) istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogi*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah di antar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah: 2012) berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat

kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Karena itu, dengan memperhatikan batasan-batasan pendidikan tersebut, ada beberapa pengertian dasar yang perlu dipahami sebagai berikut.

- a. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.
- b. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antarorang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.
- c. Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang

pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.

- d. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.

8. Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Kemendiknas, 2010) “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, perilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum memasukkan kata karakter yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof Sutanto, Ph.D menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri

khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang ia buat.

Lickona (2013) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus yang dipraktikkan dan diamalkan.

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu,

seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Ciri-ciri karakter itu, dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotif dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia biasa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.

Dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan suatu pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social

budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan

pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai, dan norma konstitusional UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, dan penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

9. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Peraturan Presiden memiliki tujuan:

- a. membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan
- b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia
- c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab,” PP No.3 Pasal 3.

Berikut penjelasan dari 18 Nilai Pendidikan Karakter:

- a. Religius

Menurut Thontoi (dalam Wicaksono, 2014:265-266) menyatakan, “Terdapat lima aspek atau dimensi Religiusitas yaitu; 1) dimensi ideologi atau keyakinan, 2) dimensi peribadatan, 3) dimensi penghayatan, 4) dimensi pengetahuan, 5) dimensi pengamalan.”

Di bawah ini merupakan contoh nilai pendidikan religius yang terdapat pada Novel Bumi Cinta dalam Wicaksono (2014:261).

“Itu penjelasan secara teologis, saya tadi menyampaikan baha ibadah kami umat islam adalah cara ibadah yang paling modern dan bisa dibuktikan secara ilmiah. Sudah banyak pakar kesehatan yang meneliti seluruh gerakan sholat, dan hasilnya menakjubkan seluruh gerakan sholat membaa manfaat yang menabjubkan bagi manusia.”

b. Jujur

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu degan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Oleh sebab itulah kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Kejujuran banyak dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Dapat kita ambil keteladanan dari rasul kita nabi Muhammad saw. Yang memiliki sifat wajib bagi rasul, salah satunya “amanat” yang berarti dapat dipercaya. Mengapa dapat dipercaya ? Jawabannya karena kejujuran. Allah menyuruh kita untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Amanat berarti kepercayaan. Orang yang dipercaya tidak pantas untuk melakukan kebohongan.

Kejujuran adalah bekal bagi kita untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Jika seseorang telah memiliki kejujuran maka sesuatu yang wajar jika bila orang tersebut dapat dipercaya, diberi amanat oleh orang banyak. Dan amanat itu sendiri akan disampaikan kepada yang berhak menerimanya, bukan kepada orang yang tidak

berhak menerimanya. Orang yang jujur jugalah yang akan tenang dalam menjalani hidup di dunia yang fana ini. Hancurnya dunia akan sangat terasa apabila mayoritas orang-orang yang jujur sangat sedikit.

Contoh perilaku hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak mencontek saat ulangan sedang berlangsung, seorang karyawan tidak mau diajak oleh rekan dan atasannya untuk korupsi, mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang tua, dan lain-lain.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita (Lickona, 2013:65).

Contoh perilaku hidup toleran dalam kehidupan sehari-hari adalah saling menghargai perbedaan antar umat beragama, tidak mencemooh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh agama lain, meskipun menurut pandangan kita hal itu kurang benar (tidak sepaham).

d. Disiplin

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya, karena modal utama dalam berwirausaha adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. [Disiplin](#) berasal dari bahasa Inggris yaitu “disciple” yang berarti pengikut atau murid.

Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada

pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha. Kemauan kerja keras yang kita peroleh dari disiplin, akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam keadaan sulit.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Setiap orang wajib berikhtiar maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempat tinggal sedangkan kebutuhan rohani di antaranya ilmu pengetahuan dan nasehat. Kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras dan berdoa maka Allah pasti akan memberikan nikmat dan rezeki-Nya.

Bekerja atau berikhtiar merupakan kewajiban semua manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan hidup manusia harus bekerja keras terlebih dahulu. Dalam lingkup belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Orang akan sukses apabila ia giat belajar, tidak bermalas-malasan.

f. Kreatif

Menurut Kamus Besar Indonesia (Sugono, dkk : 2008) kreatif diartikan “memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan”.

g. Mandiri

Mandiri dapat diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain”. Menurut Syarbini (2014:38), mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Contoh sikap hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada seorang anak yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk membereskan tempat tidur setelah ia bangun tidur. Seorang anak balita dapat juga diajarkan bersikap mandiri untuk membereskan mainannya ke tempat semula. Mencuci dan menyetriska seragam sekolah yang dilakukan sendiri oleh seorang anak dapat pula dijadikan tauladan untuk bersikap mandiri.

h. Demokratis

Perilaku demokratis adalah perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Sikap atau perilaku yang demokratis dapat mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi.

i. Rasa Ingin Tahu

Manusia adalah makhluk yang diciptakan secara lengkap, dengan kepunyaan akalanya dan kemampuan berpikir, berimajinasi dan mewujudkannya. manusia adalah makhluk luar biasa. Manusia diberi rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu itu terkadang menjurus pada dua cabang pembelokkan dua sisi, yaitu positif dan negatif.

Rasa ingin tahu positif akan memberikan dampak yang berguna untuk dirinya sendiri ataupun orang banyak. Rasa ingin tahu positif yang kuat adalah modal untuk

para ilmuwan untuk menjadi seorang ahli di bidangnya. Rasa ingin tahu positif yang kuat ini terkadang menjadi sebuah pendorong bahkan ketika kegagalan terjadi. Dengan rasa ingin tahu positif yang kuat, kegagalan hanyalah menjadi kerikil untuk mencapai sebuah gunung raksasa. Rasa ingin tahu positif inilah yang menjadi awal dari sebuah fantasi, imajinasi yang pada akhirnya menghasilkan karya-karya besar.

j. Semangat Kebangsaan

Proklamasi dan revolusi kemerdekaan pada hakikatnya merupakan manifestasi dan kemampuan rakyat Indonesia. Manifestasi dan kemampuan rakyat Indonesia khususnya angkatan '45, telah membangkitkan kekuatan dan daya cipta yang mampu menempatkan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Jiwa semangat '45 merupakan sumber kehidupan bagi perjuangan bangsa Indonesia yang berisi kekuatan batin dalam merebut kemerdekaan, menegakkan kedaulatan rakyat, serta mengisi dan mempertahankannya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sebagai seorang pelajar kita tetap dapat menunjukkan sikap cinta tanah air yaitu di antaranya;

- 1) Belajar dengan tekun hingga kita juga dapat ikut mengabdikan dan membangun negeri kita agar tidak ketinggalan dari bangsa lain.
- 2) Menjaga kelestarian lingkungan.
- 3) Tidak memilih-memilih teman.
- 4) Berbakti pada nusa dan bangsa

5) Berbakti pada orang tua (Ibu, bapak, guru)

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita

merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63).

Contoh sikap hidup tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada ilustrasi seorang anak yang sedang bermain bola dan secara tidak sengaja memecahkan kaca jendela tetangganya. Anak tersebut berani mengakui dan mempertanggungjawabkan kesalahannya meskipun ia harus menerima resiko dimarahi oleh tetangga maupun oleh orang tuanya sendiri. Contoh lainnya dapat kita lihat dari seorang kakak yang mendapat tugas kecil untuk menjaga adiknya yang sedang bermain dan diajarkan bertanggung jawab atas segala resiko (kecil) jika ada sesuatu yang menimpa adiknya.

10. Teori Semiotik menurut Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006: 15).

Menurut Kaelan (2009; 162) semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukan

hanya sekadar harfiah melainkan lebih luas, misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia (Zoest, 1993)

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Ferdinand de Saussure (dalam Hoed, 2011: 3), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. Ia menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (petanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu namun tidak bersifat pribadi tetapi sosial, yakni didasari oleh “keepakatan” (*konvensi*) sosial

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi wajar seperti “wajar”, padahal mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Salah satu contohnya diberikannya adalah “olahraga” gulat di Prancis. Ternyata menurutnya, “gulat bukan olahraga, tetapi tontonan”. Gulat bukan olahraga yang direkayasa. Namun, penonton tidak mempersoalkannya. Yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan

pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton.

Semiotika yang mengikuti tradisi Saussure lebih dikenal dengan istilah Semiologi. Pandangan tentang bahasa menyebutkan bahwa hakikat bahasa adalah merupakan suatu sistem tanda, oleh karena itu bahasa merupakan sarana komunikasi manusia maka bahasa juga disebut sebagai sebagai system tanda dalam komunikasi manusia (Pilliang dalam Kaelan, 2009:170). Berkaitan dengan hal ini Saussure mengusulkan dua model analisis bahasa yaitu analisis sebagai sebuah system (*langue*), dan bahasa sebagai mana ia digunakan secara nyata oleh individu-individu dalam berkomunikasi secara social (*parole*). Dalam kerangka *langue*, Saussure menjelaskan ‘tanda’ sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti halnya lembar kertas yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’; dan bidang petanda (*signified*), untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Dengan demikian semiotika signifikasi mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu (Fiske dalam Kaelan 2009: 171)

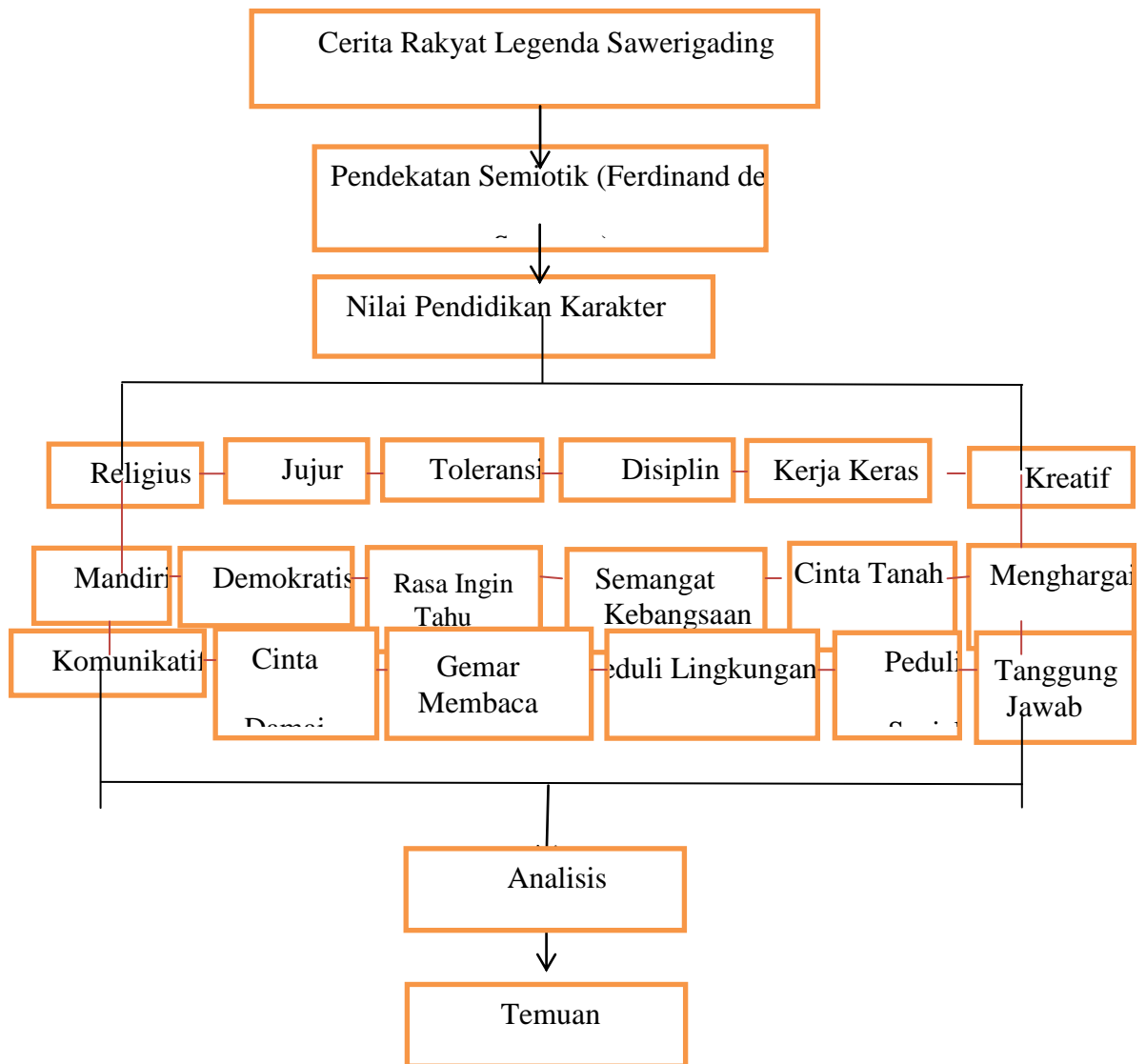
Dalam penelitian sastra kerap diperhatikan hubungan antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan tanda dengan apa yang ditandakannya (semantik). Sebuah teks apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato politik, poster politik, komik, serta ungkapan bahasa lainnya yang menggunakan suatu tanda dapat dilihat dalam suatu aktivitas yaitu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dengan interpretasi (Sobur, 2009 : 163)

B. Kerangka Pikir

Memperhatikan uraian pada tinjauan paustka, ada beberapa hal yang dijadikan acuan dalam penulisan ini dengan berdasarkan pada pembahasan teoretis pada bagian sebelumnya.

Landasan berpikir yang akan dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah sastra lahir dari kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini membangkitkan imajinasi pengarang untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang dapat mengungkapkan berbagai aspek kehidupan.

Dalam sebuah cerita rakyat terdapat kata-kata mutiara, nasehat, dan memperlihatkan masalah serta percakapan tentang persoalan hidup. Demikian pula dengan cerita rakyat legenda Sawerigading, di dalamnya sarat dengan nilai pendidikan karakter. Kerangka pikir yang dikemukakan tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Sesuai dengan karakteristik objek penelitian, maka penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian serta wujud data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan data yang akurat tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading.

Berdasarkan judul penelitian ini, Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading maka dijadikan variabel tunggal.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya merupakan strategi dalam mendapatkan informasi untuk memperoleh data dan maupun kesimpulan.

Untuk memudahkan memperoleh data secara objektif tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat legenda Sawerigading, maka penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotik. Metode ini dilakukan dengan menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat legenda Sawerigading, sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Penulis memperhatikan dan mencari kata-kata, kalimat yang termasuk nilai pendidikan karakter kemudian mengelompokkan sesuai dengan pembagian nilai karakter.

B. Data dan Sumber Data

1. Data .

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekurangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis). Data yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut kata, kalimat, ungkapan yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Legenda Sawerigading yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern tahun 1993.

C. Definisi Operasional

1. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Lubis, 2011: 116).
2. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*),

3. Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau cara untuk menunjang data yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan pengamatan merupakan ciri khas yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Peran penelitian ini menentukan keseluruhan skenarionya.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan korpus data. Berikut ini adalah indikator nilai-nilai pendidikan yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini!

Tabel Indikator Nilai-Nilai Pendidikan

| o. | Nilai | Deskripsi |
|-----------|--------------|--|
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) lain. |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh |

| | | |
|-----|---------------------|--|
| 5. | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya |
| 6. | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. | Demokrasi | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok/ golongannya. |
| 11. | Cinta tanah air | Cara beroikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan polirik bangsa. |
| 12. | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |

| | | |
|-----|-------------------|--|
| 15. | Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. | Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi |
| 17. | Peduli social | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat, yaitu membaca dan menelaah teks cerita rakyat yang akan diteliti, kemudian memcatat data-data atau informasi yang sesuai dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan pendekatan semiotik, yaitu pendekatan yang mengkaji tentang tanda, kata juga merupakan tanda. Dalam menggunakan pendekatan semiotik, penelitian mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan sebagai objek penelitian unsur intrinsik yang dianggap berhubungan erat dengan karya sastra yaitu cerita rakyat.

Selengkapnya metode analisis data diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data, artinya membaca keseluruhan cerita rakyat dan memberi kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data yang menyangkut tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading
3. Analisis data, yaitu menganalisis data dengan metode yang sudah ditentukan, yakni metode deskriptif
4. Deskripsi data, yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Saerigading sesuai dengan kemampuan peneliti agar hasil analisis itu mudah dipahami
5. Interpretasi data, yaitu memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh, hal tersebut tampak pada simpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam bab ini, penulis menyajikan hasil analisis data yang menitik beratkan pada analisis nilai pendidikan karakter pada *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading*. Adapun nilai pendidikan karakter tersebut yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, (18) tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut dideskripsikan dalam cerita rakyat legenda Sawerigading melalui perilaku tokoh, interaksi antar tokoh, deskripsi tokoh deskripsi tempat dan deskripsi benda.

Berikut hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Sawerigading yang disajikan dalam bentuk tabel rangkuman dengan data selengkapnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading

| No | Nilai | Teks dalam Cerita Rakyat | Kalimat Kunci |
|----|----------|---|---|
| 1. | Religius | We Adiluwu' menyuruh We Datusengngeng dimandikan menurut tata cara keagamaan. I La Galigo- Kern(Halaman 55) | Menyuruh We Datusengngeng dimandikan menurut tata cara keagamaan. |

| | | | |
|----|----------|---|--|
| 2. | Religius | Para sahabat menaburkan gorengan beras dan mengundang Sang Dewi naik ke atas kapal sambil mengaturkan persembahan. I La Galigo- Kern (Halaman 123) | Mengaturkan persembahan. |
| 3. | Religius | Tiba di Mapparentang Sawerigading dengan para sahabat dan anak buahnya dimandikan dahulu secara sakral, untuk membersihkannya dari segala pengaruh jahat yang dibawanya dari Negeri Arwah. I La Galigo- Kern (Halaman 147) | Dimandikan dahulu secara sakral, untuk membersihkannya dari segala pengaruh jahat yang dibawanya dari Negeri Arwah. |
| 4. | Religius | Mula-mula Puang Luwu' dan Puang Ware' mempersembahkan sesajen pada lautan: telur ayam, sirih dan beras istimewa. Setelah itu orang turun ke darat dengan lilin yang menyala dalam tangan, mengenakan pakaian tertentu dengan tanda-tanda kebesaran tertentu pula: suatu pawai dan pertunjukan bisu lengkap. Ayam-ayam yang di | Mempersembahkan sesajen pada lautan telur ayam, sirih dan beras istimewa. Ayam-ayam yang dibawa dari luwu' disembelih, darahnya disapukan ke pohon Welendreng. |

| | | | |
|----|----------|--|--|
| | | <p>bawa dari luwu disembelih, darahnya disapukan ke pohon Welendreng. I La Galigo- Kern (Halaman 167)</p> | |
| 5. | Religius | <p>Keesokan paginya turunlah sejumlah besar penebang kayu ke darat dengan bekal yang cukup. Pertama-tama dipersembahkan sesajen, terdiri dari sirih, beras dan telur, kemudian disapulah dengan darah kerbau batang kayu (atau pepohonan) yang hendak dijadikan tiang istana, demikian pula dengan kapak-kapak. I La Galigo- Kern(Halaman 249)</p> | <p>Dipersembahkan sesajen terdiri dari sirih, beras dan telur, kemudian disapulah dengan darah kerbau batang kayu (atau; pepohonan) yang hendak dijadikan tiang istana</p> |
| 6. | Jujur | <p>Sawerigading sendirian duduk dalam usungannya di tempat kapal berlabuh itu. Apabila kapal-kapal telah lenyap dari pandangannya baharulah ia balik ke kota. Ia pergi ke balairung merasa diri kesepian</p> | <p>Hanya satu yang dapat dipikirkannya yakni adik kembarnya.</p> |

| | | | |
|----|-------|--|---|
| | | <p>pergi duduk sambil menutu mukannya, pikirannya kacau balau, hanya satu yang dapa dipikirkannya yakni adil kembarnya. Sabung ayan maupun kegaduhan peralata tak dapat mengalihka pikirannya. I La Galigo- Kern (Halaman 159)</p> | |
| 7. | Jujur | <p>„ Akan tetapi bagaimana pul dengan aku (sawerigading), jik kalau aku menjadi sakit, jikalau seluruh perasaan ku menjad gelap gulita, jikalau aku tal dapat makan lagi. I La Galigo Kern (Halaman 162)</p> | <p>Bagaimana pula dengan aku (sawerigading), jika kalau aku menjadi sakit, jikalau seluruh perasaan ku menjadi gelap gulita, jikalau aku tak dapat makan lagi.</p> |
| 8. | Jujur | <p>Dengan diam-diam ia meninggalkan bilik tidurnya; ia tak kuasa melepas perasa rindunya. Pergilah ia ke bilik tidur La Pananrang diberitahukannya tentang</p> | <p>Diberitahukannya tentang keadaannya.</p> |

| | | | |
|-----|-------------|---|--|
| | | <p>keadaannya. La Pananrang merasa tak senang telah dibangunkan oleh sepupunya Sawerigading tak dapat menahan air matanya karena Rindunya.</p> <p>I La Galigo- Kern(Halaman 288)</p> | |
| 9. | Kerja keras | <p>Bataralattu' menitikan air mata karena sangat terharu, kemudian diperintahkan untuk membongkar segala bahan bangunan dan peralatan yang ada di kapal membawanya ke dalam negeri untuk memugar istana Tompo'tikka yang diturunkan dari langit. I La Galigo- Kern (Halaman 53)</p> | <p>Membongkar segala bahan bangunan dan peralatan yang ada di kapal</p> |
| 10. | Kerja keras | <p>Tatkala mereka telah berhimpun semua di bawah pepohonan asam, diperintahkanlah mereka itu berangkat menebang kayu di bawah pimpinan La Pananrang. Pekerjaan ini tujuh hari lamanya.</p> | <p>Diperintahkanlah mereka itu berangkat menebang kayu di bawah pimpinan La Pananrang. Pekerjaan ini tujuh hari lamanya.</p> |

| | | | |
|-----|-------------|---|---|
| | | <p>hari lamanya, setelah itu dibangunlah istana di Ware? lengkap dengan pasar dan gelanggang sabung ayam serta pagar kayu sekelilingnya. Adapula di dalamnya sebuah balairung, tempat-tempat mandi, dan taman bunga-bungaan.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 155)</p> | |
| 11. | Kerja keras | <p>Jika demikian aku akan pergi denganmu ke Tessililu“, dan sebagainya. Ia menyebutkan lagi banyak negeri-negeri kemana ia akan membawanya dan mengawininya di sana dengan panjang lebar. W Tenriabeng menolak setiap usulan Sawerigading. I La Galigo- Kern</p> <p>(Halaman 165)</p> | <p>Ia menyebutkan lagi banyak negeri-negeri, kemana ia akan membawanya dan mengawininya di sana</p> |
| 12. | Kerja keras | <p>Sawerigading pergi ke dara bersama tiga orang lain yakni Panrita Ugi, La Massaguni, dan La Bolotiu, semuanya</p> | <p>Perjalanan menjadi berat mereka basah kuyup</p> |

| | | | |
|-----|-----------------|---|--|
| | | <p>membawa pula barang jualan karena bawaan mereka yang banyak itu perjalanan menjadi berat mereka basah kuyup oleh keringat: Sawerigading terpaksa berhenti melepaskan lelah, ia merasa sakit pada anggota anggotanya.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 208)</p> | <p>oleh keringat:</p> |
| 13. | Kerja keras | <p>Dengan penuh keprihatinan dan kesedihan duduklah Sawerigading di samping istrinya, ia amat cemas kalau kalau istrinya akan meninggal dan iaupun menangis. Lapananrang mengumpulkan ketiga orang <i>puang</i> dalam balairung, diberitahukannya supaya mereka pergi keluar dan memancangkan di sana panji panji masing-masing; mereka harus melakukan perang <i>bissu</i> di antara mereka sendiri dan membunuh <i>bissu</i> wanita.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 272)</p> | <p>Mereka harus melakukan perang <i>bissu</i> di antara mereka sendiri dan membunuh <i>bissu</i> wanita.</p> |
| 14. | Kreatif | <p>La Maranging mencari akal, ia merebahkan diri di antara mereka yang telah gugur sehingga kedua orang itu tak melihatnya. I La Galigo- Kern (Halaman 142)</p> | <p>Ia merebahkan diri di antara mereka yang telah gugur, sehingga kedua orang itu tak melihatnya.</p> |
| 15. | Rasa ingin tahu | <p>We Tenrirawe berbincang-bincang dengan para inang pengasuhnya</p> | <p>We Tenrirawe berbincang-bincang dengan para</p> |

| | | | |
|-----|--------------------|---|---|
| | | <p>tentang penglihatan mereka selayang pandang akan negeri itu.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 99)</p> | <p>inang pengasuhny tentang penglihatan mereka selayang pandang akan neger itu.</p> |
| 16. | Rasa ingin tahu | <p>Perjalanan itu akan bermanfaat untuk perkembangannya secara umum, ia akan dapat belajar menari Maluku, belajar berbicara dan sebagainya Sawerigading menyambu tawaran itu dengan sukacita.</p> <p>La Galigo- Kern (Halaman 110)</p> | <p>Ia akan dapat belajar menari Maluku, belajar berbicaradan sebagainya.</p> |
| 17. | Rasa ingin tahu | <p>Baginda hendak mengirim lagi utusan untuk menanyakan apakah maksud kedatangan orang-orang asing itu: apakah mereka hendak berperang maka haruslah berusaha untuk menebus niatnya itu: apakah mereka menginginkan jodoh baginda masih ada dua orang puteri yang belum kawin.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 201)</p> | <p>Baginda hendak mengirim lagi utusan untuk menanyakan, apakah maksud kedatangan orang-orang asing itu</p> |
| 18. | Rasa ingin tahu | <p>Manakala I La Galigo genap tiga tahun usianya, sekali peristiwa</p> | <p>Ia bertanya, negeri apa gerangan yang di sana</p> |

| | | | |
|-----|---------------------|---|--|
| | | <p>pada suatu pagi ia pergi bersama sepupu-sepupunya keluar negeri Mario. Sambil menuju ke ibukotanya Cina, ia bertanya, negeri apa gerangan yang di sana itu, dan di antara gunung-gunung. Ia dapat mendengar ingar-bingar orang-orang sedang menyabung ayam di sana.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 274)</p> | <p>itu, dan di antara gunung-gunung.</p> |
| 19. | Semangat kebangsaan | <p>Akan tetapi ayahnya (La Tenroaji) menyatakan, bahwa ia berkenaan juga untuk meminta pertimbangan rakyat. Jikalau mereka itu tak melihat sesuatu keberatan, maka ia pun akan mengalah.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 94)</p> | <p>Jikalau mereka itu tak melihat sesuatu keberatan, maka ia pun akan mengalah.</p> |
| 20. | Cinta tanah air | <p>Pallawagau' hendak menikal dengan adik kembarnya. Hal itu terlarang sekali menurut sabda para Dewa. Segala macam malapetaka dapat terjadi karenanya, Negara akan hancur binasa. Oleh sebab itu, ayahnya</p> | <p>Negara akan hancur binasa. Oleh sebab itu, ayahnya tak mau sekali-kali menganggapi maksudnya.</p> |

| | | | |
|-----|-----------------|---|--|
| | | <p>tak mau sekali-kali menganggapi maksudnya. I La Galigo- Kern (Halaman 94)</p> | |
| 21. | Cinta tanah air | <p>I La Sinampe, putera La Wajolang akan menjadi raja di sana. Oleh karena Welle Ricina tak dapat jua meninggalkan negeri itu maka Sawerigading menyetujui ia menikah dengan I La Sinampe. I La Galigo- Kern (Halaman 147)</p> | <p>I La Sinampe, putera La Wajolangi akan menjadi raja di sana. Oleh karena Welle Ricina tak dapat jua meninggalkan negeri itu.</p> |
| 22. | Cinta tanah air | <p>We Datusengeng mengambil alih pembicaraan. „Anda dan Tenriabeng kembar emas; aku telah memisahkan tempat tinggal kalian itulah kehendak Batara Guru dan We Nyili’ tim sebab kata kedua beliau-jika ternyata nanti Sawerigading menaruh cinta pada saudara kembarnya, maka Negara akan hancur binasa.</p> | <p>Sebab, kata kedua beliau jika ternyata nanti Sawerigading menaruh cinta pada saudara kembarnya, maka Negara akan hancur binasa.</p> |

| | | | |
|-----|-----------------|---|--|
| | | I La Galigo- Kern (Halaman 162) | |
| 23. | Cinta tanah air | <p>La Pananrang mengutus Panrita Ugi kembali ke Welendreng untuk menyampaikan pada Sawerigading, yang tidur terus dengan lelap, bahwa keadaan luwu sangat mengkhawatirkan dan telah banyak yang gugur.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 181)</p> | <p>Panrita Ugi kembali ke Welendreng untuk menyampaikan pada Sawerigading, yang tidur terus dengan lelap, bahwa keadaan luwu sangat mengkhawatirkan dan telah banyak yang gugur.</p> |
| 24. | Cinta tanah air | <p>La Oro Kelling (Samaran) meneriakkan lagi jualannya orang tidak mendengarnya karena itu ia terus ke balairung dimana para pangeran bermain gala. Pemandangan ini mencururkan pula air matanya ia teringat akan luwu'.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 209)</p> | <p>Ia teringat akan luwu'.</p> |
| 25. | Cinta tanah air | <p>We Tenriabeng menyuruh panggilan Sangiangpajung; diperintahkannya turun ke Welendreng</p> | <p>Ia sendiri tak dapat turun ke Bumi, oleh Sang Pencipta dan</p> |

| | | | |
|-----|---------------------|---|--|
| | | <p>Panangngareng di Luwu' dan mengundang naik ke Langi karena We Tenriabeng ama rindu padanya. Ia sendiri tal dapat turun ke Bumi, oleh Sang Pencipta dan permaisurinya pernah mengatakan bahwa apabila ia berbuat demikian Luwu' akan punah dan tentulah yang demikian itu tal dikehendaknya.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 292)</p> | <p>permaisurinya pernah mengatakan bahwa apabila ia berbuat demikian, Luwu' akan punah dan tentulah yang demikian itu tal dikehendaknya.</p> |
| 26. | Menghargai prestasi | <p>Sekarang I We Cudui menjawab bahwa ia baru akan setuju untuk kawin dengan Sawerigading jikalau semua orang dikalahkannya akan dihidupkannya kebal. (I We Cudui tidak percaya kalau hal itu dapat terjadi). Saudara saudara laki-laki I We Cudui menyampaikan tuntutan I We Cudui, yang menurut hema</p> | <p>Sekarang I We Cudui menjawab bahwa ia baru akan setuju untuk kawin dengan Sawerigading,</p> |

| | | | |
|-----|-------------|--|---|
| | | <p>mereka tidak akan dipenuhi</p> <p>Akan tetapi dengan tersenyun</p> <p>Sawerigading berkata</p> <p>“Kesanalah ke La Tanete dan</p> <p>tanyakan apakah I We Cudu</p> <p>bersungguh-sungguh dengan</p> <p>apa yang dikatakannya itu”</p> <p>Sekarang memang telah terbukti</p> <p>bahwa Sawerigading seorang</p> <p>yang berkepribadian dewata dan</p> <p>sekarang harus menyusun</p> <p>upacara perkawinan. I La</p> <p>Galigo- Kern</p> <p>(Halaman 234)</p> | |
| 27. | Komunikatif | <p>Setelah selesai bersantap orang</p> <p>pergi ke gelanggang sabung</p> <p>ayam. Sepulang dari</p> <p>gelanggang sabung ayam, para</p> <p>tamu dijamu, demikianlah dari</p> <p>hari ke-hari. Rakyat pun</p> <p>memperoleh bahagiannya</p> <p>Sawerigading berkata kepada</p> <p>tetamunya,bahwa ia tidak</p> | <p>Rakyat pun memperoleh</p> <p>bahagiannya.</p> <p>Sawerigading berkata</p> <p>kepada</p> <p>tetamunya,bahwa ia</p> <p>tidak selamanya</p> <p>tinggal di luwu’ dan</p> <p>Ware’.</p> |

| | | | |
|-----|-------------|---|---|
| | | selamanya tinggal di luwu' dan Ware'. I La Galigo- Kern (Halaman 158) | |
| 28. | komunikatif | La Pananrang menjawab: „yang dipertuan angung menanyakan kepadaku asal-usu Sawerigading, akan ku tuturka satu demi satu”. Setelah ia memanjatkan ampun ke langit dan ke Dunia bawah akan kelancangannya menyebut nyebut nama keturunan Langit dan Dunia bawah yang berdarah putih, diuraikanlah silsilah sawerigading. Ratu W Tenriabang amatlah terharu mendengarnya. I La Galigo- Kern (Halaman 223) | Diuraikanlah silsilah sawerigading. Ratu W Tenriabang amatlah terharu mendengarnya. |
| 29. | Cinta damai | Ayam jantan berkokok. I We Cuda terjaga dari tidurnya. Dibangunkannya Sawerigading. “Pergilah” katanya. “I We Cimpau akan marah kelak.” I La Galigo- Kern (Halaman 263) | “Pergilah”, katanya. “I We Cimpau akan marah kelak.” |

| | | | |
|-----|-------------------|---|--|
| 30. | Peduli lingkungan | <p>Pada suatu pagi raja dan ratu Cina datang ke bagian depan istana bersemayam di situ lalu menengok ke luar. Kedua putranya datang ke tempat itu lalu duduk di depan orang tuanya: mereka mengusulkan agar diutus beberapa orang penasihat kerajaan ke kapal Sawerigading untuk menyampaikan usul, kiranya diakhiri sajalah penaikan barang-barang mahar karena semua gedung telah penuh sesak.</p> <p>I La Galigo- Kern (Halaman 225)</p> | <p>Mengusulkan agar diutus beberapa orang penasihat kerajaan ke kapal Sawerigading untuk menyampaikan usul, kiranya diakhiri sajalah penaikan barang-barang mahar karena semua gedung telah penuh sesak.</p> |
| 31. | Peduli sosial | <p>Telah Sembilan hari Sembilan malam Sawerigading dalam balairung, senantiasa dalam keadaan yang sama; makan siri sedikit menggantikan nasi dan sementara itu anak-anak kecil yang belum seberapa umurnya berbaring di luar, ditimpa panas dan angin serta menderita lampar. Hanyalah La Pangoriseng yang ada keberanian untuk pergi menegurnya tentang perbuatannya yang jahat dan begis itu.</p> | <p>La Pangoriseng yang ada keberanian untuk pergi menegurnya tentang perbuatannya yang jahat dan begis itu.</p> |

| | | | |
|-----|-------------------|---|--|
| | | perbuatannya yang jahat dan begis itu. I La Galigo- Kern (Halaman 164) | |
| 32. | Tanggung jawab | Rasa nyeri We Datusengeng bertamabah keras. Bataralattu senantiasa di sampingnya jikalau istrinya harus mati, ia mau bersamanya dengan dia menyeberang ke Negeri Arwah I La Galigo- Kern (Halaman 79) | Bataralattu' senantiasa di sampingnya; jikalau istrinya harus mati, ia mau bersamanya |
| 33. | Tanggung jawab | Sejumlah orang yang bertuga sebagai tonggak kurban dibebaskan oleh Sawerigading. I La Galigo- Kern (Halaman 111) | Dibebaskan oleh Sawerigading. |
| 34. | Tanggung jawab | Welle ricina hendak menaha Sawerigading di Negeri Arwah Akan tetapi para sahaba mencegah hal itu, karena Sawerigading sebagai anal tunggal harus menggantikan ayahandanya kelak. I La Galigo- Kern (Halaman 147) | Sawerigading sebagai anal tunggal harus menggantikan ayahandanya kelak. |
| 35. | Tanggung jawab | Sawerigading bangkit berdiri lalu memerintahkannya, supaya semua yang gugur dikumpulkan dan Welenreng: kemudian dihidupkan kembali mereka itu. I La Galigo- Kern (Halaman 181) | Dihidupkan kembali mereka itu. |
| 36 | Tanggung jawab | Telah Sembilan hari Sembilan malam lamanya berlangsung peperangan, la Tenrinyiwi belum jua membiarkannya berlalu. We Tenriabeng mendengarnya dari langit dan hendak turun ke bawah. Akan | Suaminya La Punnalangi akan turun sendiri ke bawah membantu Sawerigading. |

| | | | |
|-----|----------------|---|--|
| | | tetapi suaminya La Punnalang akan turun sendiri ke bawah membantu Sawerigading. I La Galigo- Kern (Halaman 181) | |
| 37. | Tanggung jawab | Sawerigading mengirim La Pananrang ke medan pertempuran untuk menghidupkan kembali jenazah-jenazah para bisu ditunjukkannya bagaimana melakukannya. La P. Nandrang pun pergilah melaksanakan perintah itu setelah itu ia kembali lagi ke istana. I La Galigo- Kern (Halaman 273) | Menghidupkan kembali jenazah-jenazah para bisu |

B. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis data, maka secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern di dalamnya mengandung nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan sendirinya akan memperjelas nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi pusat kajian dalam “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern di dalamnya mengandung nilai pendidikan karakter.

Dari hasil analisis, maka diketahui “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern mempunyai nilai pendidikan karakter yang terdiri dari (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai kerja keras, (4) nilai kreatif, (5) nilai rasa ingin tahu, (6), nilai semangat kebangsaan, (7) nilai cinta tanah air, (8) nilai menghargai prestasi, (9) nilai komunikatif, (10) nilai

cinta damai, (11) nilai peduli lingkungan, (12) nilai peduli sosial, dan (13) nilai tanggung jawab.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada lima nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam diketahui “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern, baik dari ungkapan atau tindakan tokoh. Kelima nilai tersebut yaitu: (1) nilai toleransi, (2) nilai disiplin, (3) nilai mandiri, (4) nilai demokrasi, dan (5) nilai gemar membaca.

Adapun nilai pendidikan karakter yang didapat dari hasil analisis “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern adalah sebagai berikut:

1. Religius

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik kejadian dan menganugerahkan kedudukan terhormat kepada manusia di hadapan ciptaan-Nya yang lain. Kedudukan seperti itu ditandai dengan pemberian daya pikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Potensi itulah yang memungkinkan manusia memerankan fungsi sebagai khalifah, manusia memberanikan diri untuk mengemban amanat yang berat yang oleh Allah Swt tawarkan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya. Untuk itu, manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang selalu harus dirawat, jika manusia tidak ingin terjatuh ke dalam kedudukan yang rendah.

Dalam kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah Swt, terdapat dua pola hubungan manusia dengan Allah, yaitu pola yang didasarkan pada kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah Swt.

Adapun nilai jujur yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

We Adiluwu' menyuruh We Datusengngeng dimandikan menurut tata cara keagamaan. (R.A. Kern halaman 55)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai religius yang dilakukan oleh We Adiluwu' yang menyuruh Datusengngeng dimandikan sebelum melangsungkan pernikahannya dengan Bataralattu. Kalimat dimandikan menurut tata cara keagamaan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petandanya (*signified*) untuk menyucikan diri dari segala hal yang tidak baik. Hal itu merupakan suatu bentuk kepercayaan.

Para sahabat menaburkan goreng beras dan mengundang Sang Dewi naik ke atas kapal sambil mengaturkan persembahan. (R.A. Kern halaman 123)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai religius yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Saerigading yang melakukan penaburan goreng beras dan penyajian sesembahan untuk menyambut penghuni dari Dunia Bawah. Kata 'persembahan' merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petandanya (*signified*) atau makna denotasi dari persembahan adalah pemberian hidangan kepada orang yang dihormati.

Tiba di Mapparentang Sawerigading dengan para sahabat dan anak buahnya dimandikan dahulu secara sakral, untuk membersihkannya dari segala pengaruh jahat yang dibawanya dari Negeri Arwah. (R.A. Kern halaman 147)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai religius yang dilakukan oleh Sawerigading, para sahabat, dan anak buahnya. Mereka melakukan perang di Negeri Arwah. Sebagaimana Negeri Arwah, negeri para orang yang telah meninggal, hal-hal yang tidak baik bermukim di sana. Untuk itulah mereka dimandikan agar dapat suci kembali. Kalimat “dimandikan secara sakral” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) adalah dimandikan secara suci sesuai dengan keagamaan.

Mula-mula Puang Luwu’ dan Puang Ware’ mempersembahkan sesajen pada lautan: telur ayam, sirih dan beras istimewa. Setelah itu orang turun ke darat dengan lilin yang menyala dalam tangan, mengenakan pakaian tertentu dengan tanda-tanda kebesaran tertentu pula: suatu pawai dan pertunjukan bisu lengkap. Ayam-ayam yang di bawa dari luwu disembelih, darahnya disapukan ke pohon Welendreng. (R.A. Kern halaman 167)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai religius yang dilakukan oleh Puang Luwu’ dan Puang Ware’ melakukan persembahan sesajen dengan maksud perjalanan Sawerigading dan Bataralattu’ lancar dan selamat sampai tujuan. Pertunjukan bisu dan penyapuan darah ayam dimaknai sebagai permintaan izin untuk menebang pohon Welenreng yang akan dibuatnya menjadi kapal. Kalimat “mempersembahkan sesajen” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari mempersembahkan sesajen adalah pemberian makanan atau bunga-bunga kepada makhluk halus.

Keesokan paginya turunlah sejumlah besar penebang kayu ke darat dengan bekal yang cukup. Pertama-tama dipersembahkan sesajen, terdiri dari sirih, beras dan telur, kemudian disapulah dengan darah kerbau batang kayu (atau; pepohonan) yang hendak dijadikan tiang istana, demikian pula dengan kapak-kapak. (R.A. Kern halaman 249)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai religius yang dilakukan oleh Sawerigading. Ia membuka sebidang tanah untuk mendirikan sebuah istana. Dipersembhkannya sesajen agar yang dilakukannya mendapat restu dari Sang

Pencipta dan darah kerbau yang disapukan pada batang kayu dapat kuat dan kokoh. Kalimat “mempersembahkan sesajen” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari mempersembahkan sesajen adalah pemberian makanan atau bunga-bunga kepada makhluk halus.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai religius dapat digambarkan *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* meliputi kepercayaan akan adanya Sang Pencipta, percaya semua yang terjadi di jagad raya ini adalah atas kehendak-Nya, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan percaya bahwa Allah swt tidak pernah salah.

2. Jujur

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambahi ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Oleh sebab itulah kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Kejujuran banyak dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Kejujuran banyak dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Dapat kita ambil keteladanan dari Rasul kita Nabi Muhammad saw. Yang memiliki sifat wajib bagi Rasul, salah satunya “amanat” yang berarti dapat dipercaya. Mengapa dapat dipercaya ? Jawabannya karena kejujuran. Allah menyuruh kita untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Amanat berarti kepercayaan. Orang yang dipercaya tidak pantas untuk melakukan kebohongan.

Adapun nilai jujur yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Sawerigading sendirian duduk dalam usungannya di tempat kapal berlabuh itu.

Apabila kapal-kapal telah lenyap dari pandangannya baharulah ia balik ke kota. Ia pergi ke balairung merasa diri kesepian, pergi duduk sambil menutup mukannya, pikirannya kacau-balau, hanya satu yang dapat dipikirkannya yakni adik kembarnya. Sabung ayam maupun kegaduhan peralatan tak dapat mengalihkan pikirannya. (R.A. Kern halaman 159)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai jujur yang dilakukan oleh Sawerigading yang tak dapat membongi perasaannya. Hati dan pikirannya selalu mengarah pada adik kembarnya yakni We Tenriabeng. Ia mengakui hal itu. Kalimat “hanya satu yang dapat dipikirkannya” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) makna denotasinya adalah ia hanya dapat memikirkan seseorang saja.

„ Akan tetapi bagaimana pula dengan aku (sawerigading), jika kalau aku menjadi sakit, jikalau seluruh perasaan ku menjadi gelap gulita, jikalau aku tak dapat makan lagi? (R.A. Kern halaman 162)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai jujur yang dilakukan oleh Sawerigading. Ia berkata kepada ibundanya yakni We Datusengeng perihal isi hatinya. Jika ia dipisahkan dengan adik kembarnya, bagaimana keadaannya kelak tanpa orang yang dicintainya itu. Ia akan menjadi seorang pesakitan. Kalimat “akan tetapi bagaimana pula dengan aku” merupakan penanda (*signifier*),

sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah ungkapan tentang bagaimana keadaannya kelak.

Dengan diam-diam ia meninggalkan bilik tidurnya; ia tak kuasa melepas perasaan rindunya. Pergilah ia ke bilik tidur La Pananrang, diberitahukannya tentang keadaannya. La Pananrang merasa tak senang telah dibangunkan oleh sepupunya. Sawerigading tak dapat menahan air matanya karena Rindunya. (R.A. Kern halaman 288)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai jujur yang dilakukan oleh Sawerigading. Ia dirasuki perasaan rindu akan istrinya yang berada di negeri Luwu'. Sawerigading memberitahukan sepupunya tentang keadaannya yang sangat dipenuhi oleh rindu. Kalimat “diberitahukannya tentang keadaannya” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah pengungkapan tentang kondisi atau keadaan Sawerigading.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai jujur yang dapat digambarkan *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* yaitu kejujuran Saweriding kepada orang tuanya dan kepada sahabatnya atas segala yang mengusik hati dan pikirannya, baik rasa cinta kepada adiknya, rasa rindu yang dimilikya. Semua diungkapkannya tanpa tersisa.

3. Kerja keras

Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Setiap orang wajib berikhtiar maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain

makan, pakaian dan tempat tinggal sedangkan kebutuhan rohani diantaranya ilmu pengetahuan dan nasehat. Kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras dan berdo'a maka Allah pasti akan memberikan nikmat dan rezeki-Nya.

Adapun nilai kerja keras yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Bataralattu' menitikkan air mata karena sangat terharu, kemudian diperintahkannya membongkar segala bahan bangunan dan peralatan yang ada di kapal, membawanya ke dalam negeri untuk memugar istana Tompo'tikka yang diturunkan dari langit. (R.A. Kern halaman 53)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh Bataralattu', sahabat-sahabat dan saudara tirinya yang memugar istana Tompo'tikka yang diturunkan dari langit. Kalimat "membongkar segala bahan bangunan dan peralatan di kapal" merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) adalah melakukan pekerjaan mengangkat turunkan muatan untuk pembaharuan kembali istana.

Oleh Sawerigading diperintahkan memukul tabuh, ia memutuskan akan menyerang keesokan paginya La Daenglebbi' dan berperang mati-matian. Yang akan menjadi panglima, La Massaguni. Seluruh anak buah tidak ada yang tidur pada malam itu, karena mereka akan meninggalkan kapal pagi-pagi sekali. (R.A. Kern halaman 141)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh Sawerigading. Ia akan berperang mati-matian melawan Daenglebbi demi merebut kembali yang telah menjadi haknya. Ia akan mendapatkan kembali kekasihnya yakni Welle ricina dari tangan Daenglebbi. Kalimat “berperang mati-matian” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah melakukan pertempuran besar dengan segenap tenaga untuk merebut kembali yang menjadi haknya.

Tatkala mereka telah berhimpun semua di bawah pepohonan asam, diperintahkanlah mereka itu berangkat menebang kayu di bawah pimpinan La Pa Nanrang. Pekerjaan ini tujuh hari lamanya, setelah itu dibangunlah istana di Ware’, lengkap dengan pasar dan gelanggang sabung ayam serta pagar kayu sekelilingnya. Adapula di dalamnya sebuah balairung, tempat-tempat mandi, dan taman bunga-bunga. (R.A Kern halaman 155)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh Lapananrang, rakyat Luwu’, Ware’, Takkebiro, dan Kau-kau yang melakukan pekerjaan tujuh hari lamanya yakni menebang kayu untuk membangun sebuah istana. Kalimat “menebang kayu di bawah pimpinan La Pa Nanrang. Pekerjaan ini tujuh hari lamanya” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah pekerjaan memotong kayu yang dilakukan tujuh hari berturut-turut.

Jika demikian aku akan pergi denganmu ke Tessililu“, dan sebagainya. Ia menyebutkan lagi banyak negeri-negeri, kemana ia akan membawanya dan

mengawininya di sana dengan panjang lebar We Tenriabeng menolak setiap usulan Sawerigading. (R.A. Kern halaman 165)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh Sawerigading yang terus berusaha meyakinkan adiknya yakni We Tenriabeng agar mau bersamanya, hidup dengannya. Ia akan membawa We Tenriabeng ke manapun asalkan ia bersedia bersamanya. Kalimat “Ia menyebutkan lagi banyak negeri-negeri, kemana ia akan membawanya dan mengawininya di sana” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah Sawerigading menyebutkan negeri-negeri yang akan ia kunjungi apabila adik kembarnya bersedia menikah dengannya.

Sawerigading pergi ke darat bersama tiga orang lain yakni Panrita Ugi, La Massaguni, dan La Bolotiu, semuanya membawa pula barang jualan karena bawaan mereka yang banyak itu perjalanan menjadi berat mereka basah kuyup oleh keringat: Sawerigading terpaksa berhenti melepaskan lelah, ia merasa sakit pada anggota-anggotanya. (R.A. Kern halaman 208)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh Sawerigading dan sahabat-sahabatnya yang berjalan kaki memperjualkan barang dagangannya. Mereka dipenuhi oleh keringat. Kalimat “Perjalanan menjadi berat mereka basah kuyup oleh keringat” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah perihal bepergian mereka menjual dagangannya yang membuat mereka dicucuri keringat.

Dengan penuh keprihatinan dan kesedihan duduklah Sawerigading di samping istrinya, ia amat cemas kalau-kalau istrinya akan meninggal dan iapun menangis.

Lapananrang mengumpulkan ketiga orang *puang* dalam balairung, diberitahukannya supaya mereka pergi keluar dan memancangkan di sana panji-panji masing-masing; mereka harus melakukan perang *bissu* di antara mereka sendiri dan membunuh bissu wanita. (R.A. Kern halaman 272)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh Sawerigading dan Lapananrang. Demi menyelamatkan sang istri yang tengah berjuang melahirkan anaknya, diadakan perang bissu dan membunuh bissu wanita, dengan harapan anak yang ada di dalam kandungan istrinya segera keluar. Kalimat “Mereka harus melakukan perang bissu di antara mereka sendiri dan membunuh bissu wanita” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah pertempuran yang dilakukan sesama bissu dan mematikan bissu wanita.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai kerja keras yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* meliputi usaha Sawerigading, sahabat-sahabat, dan rakyat Luwu’ dalam berbagai hal, mulai dari berdagang ke negeri Cina, berperang mempertahankan Luwu’, mendirikan Istana, memperjuangkan orang yang dicintainya.

4. Kreatif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kreatif diartikan “memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan”. Sikap kreatif sangat kita perlukan dalam segala hal. Tujuannya agar hal biasa yang dijalani menjadi lebih bermakna.

Adapun nilai kreatif yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

La Maranging mencari mencari akal, ia merebahkan diri di antara mereka yang telah gugur, sehingga kedua orang itu tak melihatnya. (R.A. Kern halaman 142)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai kerja keras yang dilakukan oleh La Maranging. Untuk mengelabui sang lawan, La Maranging rebahan di antara yang telah gugur supaya disangka oleh lawannya bahwa ia sama dengan kawan-kawannya yang sudah tak bernyawa. Kalimat “Ia merebahkan diri di antara mereka yang telah gugur, sehingga kedua orang itu tak melihatnya” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah kegiatan membaringkan badan di antara para mayat, berpura-pura meninggal.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai kreatif yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* adalah kekreatifan pemikiran seorang La Mangariang yang berhasil mengelabui musuh dengan ide yang dimilikinyanya hingga ia berhasil selamat.

5. Rasa ingin tahu

Manusia diberi rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu itu terkadang menjurus pada dua cabang pembelokkan dua sisi, yaitu positif dan negatif.

Rasa ingin tahu positif akan memberikan dampak yang berguna apakah itu untuk dirinya sendiri ataupun orang banyak. Rasa ingin tahu positif yang kuat adalah modal untuk para ilmuwan untuk menjadi seorang ahli di bidangnya. Rasa ingin tahu positif yang kuat ini terkadang menjadi sebuah pendorong bahkan ketika kegagalan terjadi.

Adapun nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

We Tenrirawe berbincang-bincang dengan para inang pengasuhnya tentang penglihatan mereka selayang pandang akan negeri itu. (R.A. Kern halaman 99)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai rasa ingin tahu yang dilakukan oleh We Tenriabeng. Ia ingin mendengar dan tahu segala hal tentang negeri Wadeng. Sebuah negeri yang akan ditinggalinya. Kalimat “berbincang-bincang dengan para inang pengasuhnya” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah melakukan pembicaraan dengan pengasuhnya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Perjalanan itu akan bermanfaat untuk perkembangannya secara umum, ia akan dapat belajar menari Maluku, belajar berbicara dan sebagainya. Sawerigading menyambut tawaran itu dengan sukacita. (R.A. Kern halaman 110)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai rasa ingin tahu yang dilakukan oleh Sawerigading yang ingin tahu segala hal tentang yang didatanginya, yakni negeri Molaku. Kalimat “ia akan dapat belajar menari Maluku, belajar berbicara dan sebagainya” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah keinginan untuk dapat menari Maluku, keinginan untuk mahir berkomunikasi, dan sebagainya.

Baginda hendak mengirim lagi utusan untuk menanyakan, apakah maksud kedatangan orang-orang asing itu: apabila mereka hendak berperang maka haruslah berusaha untuk menebus niatnya itu: apabila mereka menginginkan

jodoh, baginda masih ada dua orang puteri yang belum kawin.(R.A. Kern halalaman 201)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai rasa ingin tahu yang dilakukan oleh Raja Cina yang ingin mengetahui tentang maksud Sawerigading datang negerinya, yakni negeri Cina. Kalimat “Baginda hendak mengirim lagi utusan untuk menanyakan, apakah maksud kedatangan orang-orang asing itu” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah baginda menugasi pengawalnya untuk menanyakan maksud kedatangan orang yang tak dikenal itu.

Manakala I La Galigo genap tiga tahun usianya, sekali peristiwa pada suatu pagi ia pergi bersama sepupu-sepupunya keluar negeri Mario. Sambil menuju ke ibukotanya Cina, ia bertanya, negeri apa gerangan yang di sana itu, dan di antara gunung-gunung. Ia dapat mendengar ingar-bingar orang-orang sedang menyabung ayam di sana. (R.A. Kern halaman 274)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai rasa ingin tahu yang dilakukan oleh I La Galigo anak Sawerigading yang bertanya kepada sepupu-sepupunya tentang sebuah negeri yang dilihatnya di antara gunung-gunung. Kalimat “Ia bertanya, negeri apa gerangan yang di sana itu” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah meminta keterangan atau penjelasan akan negeri yang dilihatnya.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai rasa ingin tahu yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* meliputi keingin tahaun

yang dimiliki oleh Sawerigading, Tenriabeng, anak Sawerigading yakni I La Galigo tentang hal-hal yang menarik perhatiannya.

6. Semangat kebangsaan

Jiwa semangat '45 merupakan sumber kehidupan bagi perjuangan bangsa Indonesia yang berisi kekuatan batin dalam merebut kemerdekaan, menegakkan kedaulatan rakyat, serta mengisi dan mempertahankannya.

Adapun nilai semangat kebangsaan yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda*

Sawerigading dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Akan tetapi ayahnya (La Tenroaji) menyatakan, bahwa ia berkenan juga untuk meminta pertimbangan rakyat. Jikalau mereka itu tak melihat sesuatu keberatan, maka ia pun akan mengalah. (R.A. Kern halaman 94)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai semangat kebangsaan yang dilakukan oleh La Tenrioji yang tak ingin mengambil tindakan sebelum ada persetujuan dari rakyat. Kalimat “Jikalau mereka itu tak melihat sesuatu keberatan, maka ia pun akan mengalah” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah jika rakyat tidak keberatan, maka ia akan menyetujui pernikahan antar-saudara itu.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai semangat kebangsaan yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* adalah rasa kebangsaan yang dimiliki La Tenroaji yang lebih mengutamakan pertimbangan rakyatnya dibanding dengan pendapatnya bahkan jika hal itupun akan berdampak kurang baik pada pribadinya

7. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Adapun nilai cinta tanah air yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Pallawagau' hendak menikah dengan adik kembarnya. Hal itu terlarang sekali menurut sabda para Dewa. Segala macam malapetaka dapat terjadi karenanya, Negara akan hancur binasa. Oleh sebab itu, ayahnya tak mau sekali-kali menganggapi maksudnya. (R.A. Kern halaman 94)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai cinta tanah air yang dilakukan oleh La Tenroaji yakni ayah Pallawagau', yang melarang Pallawagau' menikahi adik kembarnya yang bernama Tenrirawa. Apabila pernikahan antara saudara itu terlaksana, sesuatu yang buruk akan terjadi pada negerinya, sehingga La Tenroaji tak mengizinkan keduanya menikah. Kalimat "Segala macam malapetaka dapat terjadi karenanya, Negara akan hancur binasa. Oleh sebab itu, ayahnya tak mau sekali-kali menganggapi maksudnya" merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah berbagai malapetaka yang berimbas pada negaraka akan terjadi. Sebab itu, ayah dari kedua kembar itu tak menanggapi keinginannya utuk menikah.

I La Sinampe, putera La Wajolangi akan menjadi raja di sana. Oleh karena Welle Ricina tak dapat jua meninggalkan negeri itu, maka Sawerigading menyetujui ia menikah dengan I La Sinampe. (R.A. Kern Halaman 147)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai cinta tanah air yang dilakukan oleh Welle Ricina. Ia tak dapat meninggalkan Negeri Arwah. Negeri yang kini ditinggalinya. Ia harus rela berpisah dengan, seseorang yang dicintainya yakni Sawerigading dan harus menikah dengan denga raja yang baru ketenangan Negeri Arwah. Kalimat “putera La Wajolangi akan menjadi raja di sana. Oleh karena Welle Ricina tak dapat jua meninggalkan negeri itu” merupakan penanda (signifier), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah seorang putera akan menjadi raja di Negeri Arwah, sehingga Welle Ricini harus mendampingi calon raja tersebut.

We Datusengeng mengambil alih pembicaraan. „Anda dan Tenriabeng kembar emas; aku telah memisahkan tempat tinggal kalian itulah kehendak Batara Guru dan We Nyili’ timo sebab—katakedua beliau-jika ternyata nanti Sawerigading menaruh cinta pada saudara kembarnya, maka Negara akan hancur binasa. (R.A. Kern halalaman 162)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai cinta tanah air yang dilakukan oleh We Datusengeng. Ia telah mengambil tindakan memisahkan anak kembarnya sejak kecil yakni Sawerigading dan We Tenriabeng. Kedua anak kembar tersebut dinamai kembar zina karena seorang laki-laki dan perempuan yang nantinya akan saling jatuh cinta. Hal itu akan berdampak pada kebinasaan negara, sehingga We

Datusengeng tak menginginkan hal itu terjadi. Ia memisahkan keduanya. Kalimat “Sebab, kata kedua beliau-jika ternyata nanti Sawerigading menaruh cinta pada saudara kembarnya, maka negara akan hancur binasa” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah tindakan kedua orang tua Sawerigading yang memisahkan Swerigading dengan adiknya karena negara akan hancur jika pernikahan anta-saudara terjadi.

La Pananrang mengutus Panrita Ugi kembali ke Welendreng untuk menyampaikan pada Sawerigading, yang tidur terus dengan lelap, bahwa keadaan luwu sangat mengkhawatirkan dan telah banyak yang gugur. (R. A. Kern halaman 181)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai cinta tanah air yang dilakukan oleh La Pananrang sepupu Sawerigading yang sedang berada di atas kapal khawatir akan keadaan Luwu’ yang diserang oleh La Tenrinyiwi’ dan pengikutnya sehingga ia pun segera mengutus Panrita Ugi untuk memberitahukan Sawerigading akan keadaan Negerinya tercinta ‘Luwu’. Kalimat “Panrita Ugi kembali ke Welendreng untuk menyampaikan pada Sawerigading, yang tidur terus dengan lelap, bahwa keadaan luwu sangat mengkhawatirkan dan telah banyak yang gugur” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah Panrita Ugi mendatangi Sawerigading perihal kondisi Luwu yang diserang.

La Oro Kelling (Samaran) meneriakkan lagi jualannya, orang tidak mendengarnya, karena itu ia terus ke balairrung, dimana para pangeran bermain gala. Pemandangan ini mencururkan pula air matanya, ia teringat akan Luwu. (R.A. Kern halaman 209)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai cinta tanah air yang dilakukan oleh La Oro Kelling (Sawerigading) berada diperantaun, tepatnya di Negeri Cina, jauh dari Luwu'. Ia selalu menitikan air matanya acap kali melihat hal yang mengingatkannya akan negeri asalnya yakni Luwu'. Kalimat "Ia teringat akan Luwu" merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah timbul kembali dalam pikirannya tentang negaranya.

We Tenriabeng menyuruh panggil Sangiangpajung; diperintahkannya turun ke We Panangngareng di Luwu' dan mengundang naik ke Langit karena We Tenriabeng amat rindu padanya. Ia sendiri tak dapat turun ke Bumi, oleh Sang Pencipta dan permaisurinya pernah mengatakan bahwa, apabila ia berbuat demikian, Luwu' akan punah dan tentulah yang demikian itu tak dikehendaknya. (R.A. Kern halaman 292)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai cinta tanah air yang dilakukan oleh We Tenriabeng. Atas cinta kasihnya pada negerinya tercinta yakni Luwu', ia rela tak turun mengunjungi bumi, tepatnya ke negeri Luwu'. Sebab, jika hal itu terjadi dan bertemu dengan saudara kembarnya yakni Sawerigading, negerinya akan hancur binasa. Sehingga We Tenriabeng lebih memilih mengundang orang uang dirindunya ke langit untuk melepas rindunya. Kalimat "Ia sendiri tak dapat turun ke bumi, apabila ia berbuat demikian, Luwu akan punah" merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dar kutipan tersebut adalah ia tidak bisa mengunjungi bumi karena negaranya akan hancur jika hal tersebut terjadi.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai cinta tanah air yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* meliputi sikap dan tindakan yang diambil oleh Sawerigading dan adik kembarnya yang memilih untuk tidak hidup bersama dan harus pergi dari negeri tempat tinggalnya demi menghindari malapetaka yang akan mengguncang negeri Luwu' jika ia bersama dengan adik kembarnya.

8. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Adapun nilai menghargai prestasi yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Sekarang I We Cudui menjawab bahwa ia baru akan setuju untuk kawin dengan Sawerigading, jikalau semua orang dikalahkannya akan dihidupkannya kebal. (I We Cudui tidak percaya kalau hal itu dapat terjadi). Saudara-saudara laki-laki I We Cudui menyampaikan tuntutan I We Cudui, yang menurut hemat mereka tidak akan dipenuhi. Akan tetapi dengan tersenyum Sawerigading berkata: “Kesanalah ke La Tanete dan tanyakan apakah I We Cudui bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya itu”. Sekarang memang telah terbukti bahwa Sawerigading seorang yang berkepribadian dewata dan sekarang harus menyusul upacara perkawinan. (R. A. Kern halaman 234)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai menghargai prestasi yang dilakukan oleh I We Cudai yang bersedia dinikahi oleh Sawerigading karena telah berhasil menghidupkan orang yang telah meninggal. Kalimat “Sekarang I We

Cudui menjawab bahwa ia baru akan setuju untuk kawin dengan Sawerigading” merupakan penanda (signifier), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah I We Cudai menyetujui untuk menikah dengan Sawerigading setelah apa yang dilakukan Sawetigading.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai menghargai prestasi yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* yaitu tindakan I We Cudai yang menghargai kemampuan Sawerigading dalam menghidupkan yang telah meninggalkan dengan cara bersedia dinikahi oleh Sawerigading.

9. Komunikatif

Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun nilai komunikatif yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Setelah selesai bersantap orang pergi ke gelanggang sabung ayam. Sepulang dari gelangggang sabung ayam, para tamu dijamu, demikianlah dari hari ke-hari. Rakyat pun memperoleh bahagiannya. Sawerigading berkata kepada tetamunya,bahwa ia tidak selamanya tinggal di Luwu dan Ware. (R.A. Kern halaman 158)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai komunikatif yang dilakukan oleh Sawerigading. Ia tahu cara menjamu tamunya dengan baik, sehingga para tamu merasa senang akan perlakuan Sawerigading. Kalimat “Rakyat pun memperoleh bahagiannya. Sawerigading berkata kepada tetamunya,bahwa ia tidak

selamanya tinggal di Luwu dan Ware” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah kebahagiaan rakyat atas jamuan yang diperolehnya dari Sawerigading.

La Pananrang menjawab: „yang dipertuan angung menanyakan kepadaku asal-usul Sawerigading, akan ku tuturkan satu demi satu”. Setelah ia memanjatkan ampun ke langit dan ke Dunia bawah akan kelancangannya menyebut-nyebut nama keturunan Langit dan Dunia bawah yang berdarah putih, diuraikanlah silsilah sawerigading. Ratu We Tenriabang amatlah terharu mendengarnya. (R.A. Kern halaman 223)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai komunikatif yang dilakukan oleh La Pananrang ketika menjelaskan kepada Ratu We Tenriabeng mengenai silsilah keluarga Sawerigading. Sang ratu merasa senang akan penjelasan dari La Pananrang. Kalimat “Diuraikanlah silsilah sawerigading. Ratu We Tenriabang amatlah terharu mendengarnya” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah penjelasan tentang silsilah Sawerigading yang begitu baik sehingga Ratu merasa tersentuh hati mendengarnya.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai komunikatif yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* meliputi tindakan yang dilakukan Sawerigading dan sahabatnya La Pananrang dalam menjamu tamu dan balam berkomunikasi dengan orang lain sehingga lawan bicaranya merasa nyaman dan senang berbicara dengan mereka.

10. Cinta damai

Cinta damai dimaknai sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adapun nilai damai yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Ayam jantan berkokok. I We Cudai terjaga dari tidurnya. Dibangunkannya Sawerigading. “Pergilah”, katanya. “I We Cimpau akan marah kelak. (R.A. Kern halaman 263)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai cinta damai yang dilakukan oleh I We Cudai yang menyuruh Sawerigading pergi karena tak ingin I We Cimpau istri Sawerigading cemburu dan menjadi marah padanya. Kalimat “Pergilah!, katanya. I We Cimpau akan marah kelak” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah perintah untuk meninggalkan dirinya dan menyuruh Sawerigading segera kembali ke istrinya.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai cinta damai yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* yaitu tindakan yang dilakukan I We Cudai yang tak ingin ada pertengkaran antara dirinya dengan I We Cumpai, istri Sawerigading.

11. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Adapun nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Pada suatu pagi raja dan ratu Cina datang ke bagian depan istana, bersemayam di situ lalu menengok ke luar. Kedua putranya datang ke tempat itu, lalu duduk di depan orang tuanya: mereka mengusulkan agar diutus beberapa orang penasihat kerajaan ke kapal Sawerigading untuk menyampaikan usul, kiranya diakhiri sajalah penaikan barang-barang mahar karena semua gedung telah penuh sesak. (R. A. Kern halaman 225)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai peduli lingkungan yang dilakukan oleh kedua anak laki-laki raja Cina. Ia meminta kepada ayah dan ibunya agar dihentikan penyerahan mahar dari kapal ke darat beberapa kota di negeri Cina telah penuh oleh mahar yang diberikan Sawerigading, gedung-gedung juga telah penuh sesak, tak ada lagi ruang yang bisa ditempati. Kutipan "Mengusulkan agar diutus beberapa orang penasihat kerajaan ke kapal Sawerigading untuk menyampaikan usul, kiranya diakhiri sajalah penaikan barang-barang mahar karena semua gedung telah penuh sesa" merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah usulan untuk mengutus penasihat agar disudahi saja penyerahan mahar.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai peduli lingkungan yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* yaitu sikap yang dilakukan oleh kedua anak laki-laki raja Cina yang menyuruh orang tuanya untuk menghentikan proses penyerahan mahar karena gedung-gedung sudah penuh sesak.

12. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun nilai peduli sosial yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Telah Sembilan hari Sembilan malam Sawerigading dalam balairung, senantiasa dalam keadaan yang sama; makan sirih sedikit menggantikan nasi dan sementara itu anak-anak kecil yang belum seberapa umurnya berbaring di luar, ditimpa panas dan angin serta menderita lampar. Hanyalah La Pangoriseng yang ada keberanian untuk pergi menegurnya tentang perbuatannya yang jahat dan bengis itu. (R.A. Kern halaman 164)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai peduli sosial yang dilakukan oleh La Pangoriseng yang menyuruh Sawerigading menghentikan tindakannya melakukan penyiksaan terhadap anak kecil dikarenakan rasa sakit hatinya dipisahkan oleh adik kembarnya yang ia cintai. Kalimat “La Pangoriseng yang ada keberanian untuk pergi menegurnya tentang perbuatannya yang jahat dan bengis itu” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah sikap gagah La Pangoriseng yang menegur Sawetigading atas perbuatannya.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai kerja keras yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* yaitu kepedulian La Pananrang akan kondisi bayi-bayi yang dijemur di bawa tarik matahari, sehingga ia mengambal tindakan untuk membujuk Sawerigading.

13. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63).

Adapun nilai tanggung jawab yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Rasa nyeri We Datusengeng bertamabah keras. Bataralattu' senantiasa di sampingnya; jikalau istrinya harus mati, ia mau bersamanya dengan dia menyeberang ke Negeri Arwah. (R.A. Kern halaman 79)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh Bataralattu' terhadap istrinya yang akan melahirkan. Ia senantiasa berada di samping istrinya mendampingi. Ia bahkan rela ke Negeri Arwah bersamanya. Kalimat "Bataralattu' senantiasa di sampingnya; jikalau istrinya harus mati, ia mau bersamanya" merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah kesetiaan Bataralattu berada di dekat istrinya, ia juga bersedia mati demi bersama istrinya. Sejumlah orang yang bertugas sebagai tonggak kurban dibebaskan oleh Sawerigading. (R.A. Kern halaman 111)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh Sawerigading karena telah membebaskan orang-orang yang hendak dijadikan tumbal. Kalimat "Dibebaskan oleh Sawerigading" merupakan penanda

(*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah dilepaskan karena rasa tanggung jawab Sawerigading.

Welle ricina hendak menahan Sawerigading di Negeri Arwah. Akan tetapi para sahabat mencegah hal itu, karena Sawerigading sebagai anak tunggal harus menggantikan ayahandanya kelak. (R.A. Kern halaman 147)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh para sahabat Sawerigading yang mengingatkan Sawerigading akan posisinya nanti sebagai penerus ayahandanya. Kalimat “Sawerigading sebagai anak tunggal harus menggantikan ayahandanya kelak” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah sebagai anak satu-satunya yang harus meneruskan jabatan ayahnya sebagai raja.

Sawerigading bangkit berdiri lalu memerintahkan, supaya semua yang gugur dikumpulkan di Welenreng; kemudian di hidupkan kembali mereka itu. (R.A. Kern halaman 181)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh Sawerigading yang menghidupkan kembali yang telah berperang mati-matian membela Luwu. Kalimat “Dihidupkan kembali mereka itu” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah digerakkan kembali karena rasa tanggung jawab Sawerigading.

Telah Sembilan hari Sembilan malam lamanya berlangsung peperangan, la Tenrinyiwi’ belum jua membiarkannya berlalu. We Tenriabeng mendengarnya dari langit dan hendak turun ke bawah. Akan tetapi suaminya La Punnalangi akan turun sendiri ke bawah membantu Sawerigading. (R.A. Kern halaman 181)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai religius yang dilakukan oleh La Punnalangi yang menyatakan bahwa dirinya saja yang turun ke bumi membantu Sawerigading dalam berperan melawan musuh. Ia tak ingin sesuatu terjadi kepada istrinya. Kalimat “Suaminya La Punnalangi akan turun sendiri ke bawah membantu Sawerigading” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah tindakan gagah La Punnalangi yang akan turun ke langit untuk membantu Sawerigading, adik iparnya.

Sawerigading mengirim La Pananrang ke medan pertempuran untuk menghidupkan kembali jenazah-jenazah para bisu; ditunjukkannya bagaimana melakukannya. La Pa Nandrang pun pergilah melaksanakan perintah itu, setelah itu ia kembali lagi ke istana. (R.A. Kern halalama 273)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh Sawerigading. Ia menghidupkan para bisu. Para bisu ini melakukan perang untuk membantu proses persalinan istri Sawerigading agar bayi yang berada di dalam perut istrinya segera keluar. Kalimat “Menghidupkan kembali jenazah-jenazah para bisu” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) dari kutipan tersebut adalah tindakan tanggung jawab Sawerigading yang menghidupkan kembali para bisu yang membantu persalinan istrinya.

Berdasarkan hasil penyajian dalam cerita ini, nilai kerja keras yang dapat digambarkan dalam *Cerita Rakyat Legenda Sawerigading* meliputi perilaku Sawerigading, ayah Sawerigading yakni Bataralattu’ dan para sahabat Sawerigading dalam mengemban tugas-tugasnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” epos dari I La Galigo terjemahan R.A. Kern. Adapun nilai pendidikan karakter yang akan dikaji pada cerita rakyat tersebut yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokrasi, (9) nilai rasa ingin tahu, (10), nilai semangat kebangsaan, (11) nilai cinta tanah air, (12) nilai menghargai prestasi, (13) nilai komunikatif, (14) nilai cinta damai, (15) nilai gemar membaca, (16) nilai peduli lingkungan, (17) nilai peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab.

Dalam penelitian ini ditemukan 37 nilai pendidikan karakter “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern yakni (1) 5 nilai religius, (2) 3 nilai jujur, (3) 5 nilai kerja keras, (4) 1 nilai kreatif, (5) 4 nilai rasa ingin tahu, (6), 1 nilai semangat kebangsaan, (7) 6 nilai cinta tanah air, (8) 1 nilai menghargai prestasi, (9) 2 nilai komunikatif, (10) 1 nilai cinta damai, (11) 1 nilai peduli lingkungan, (12) 1 nilai peduli sosial, dan (13) 6 nilai tanggung jawab.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada 5 nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam diketahui “Cerita Rakyat Legenda Sawerigading” yang terdapat dalam epos I La Galigo terjemahan dari R.A. Kern, baik dari ungkapan atau

tindakan tokoh. Kelima nilai tersebut yaitu: (1) nilai toleransi, (2) nilai disiplin, (3) nilai mandiri, (4) nilai demokrasi, dan (5) nilai gemar membaca.

B. Saran

Penulis mempunyai saran yaitu;

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperbanyak referensi dari peneliti sebelumnya
2. Sebaiknya pembaca karya sastra tidak sekadar membaca saja karena dalam sastra terdapat banyak pelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan yang dapat diaplikasinya dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Nur. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama. *Tesis*. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hakim, Zainuddin. 2016. Cerita Rakyat Kajang dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Masyarakat. *Balai Bahasa Sulawesi Selatan*. Vol. 22. 30 November 2016.
- Haryati, Eti. 2014. Analisis Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Sawerigading. *Skripsi*. Makassar : Unismuh Makassar.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hasjim, Nafron (ed.). 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Kementrian Komunikasi. 2017. *Perpres No. 87 Tahun 2017*. <http://www.kemendikompk.go.id/content/perpres-no-87-tahun-2017> (Diakses 14-08-2018)
- Kern, R.A. 1993. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lickona, Thomas. 2013. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York: Catherine Gafell.

- Lubis, Mochtar. 2011. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malitasari, Nur. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ridwan, M. 2016. Ekspresi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kelong Makassar. *Balai Bahasa Sulawesi Selatan. Vol. 22*. 10 November 2016.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shri, Heddy Ahimsa Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Mec
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Ulfa. 2012. *Definisi Mitos, Legenda, dan Lerita Rakyat*, <http://ulfarm.wordpress.com/2012/10/14/definisi-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> (Diakses pada tanggal 28 Mei 2018)
- Wahid, Sugira. 2015. *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar : Arus Timur.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.

Wynne, E.A. 1991. *Character and academics in the elementary school*. In. *benigna (ed) Moral character, and civic education in the elementary school*. Newyork: Teacher Collage Press.

Zoest, van. 1993. *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group

LAMPIRAN

Tabel Korpus Data

| No | Nilai | Data | Sumber |
|----|----------|--|---------------------------------|
| 1. | Religius | We Adiluwu' menyuruh We Datusengngeng dimandikan menurut tata cara keagamaan. | I La Galigo- Kern (Halaman 55) |
| 2. | Religius | Para sahabat menaburkan goreng beras dan mengundang Sang Dewi naik ke atas kapal sambil mengaturkan persembahan. | I La Galigo- Kern (Halaman 123) |
| 3. | Religius | Tiba di Mapparen tanggal Sawerigading dengan para sahabat dan anak buahnya dimandikan dahulu secara sakral, untuk membersihkannya dari segala pengaruh jahat yang dibawanya dari Negeri Arwah. | I La Galigo- Kern (Halaman 147) |
| 4. | Religius | Mula-mula Puang Luwu' dari Puang Ware mempersembahkan sesajen pada lautan: telur ayam, sirih dan beras istimewa. Setelah itu orang turun ke darat dengan lilin yang menyala dalam tangan, mengenakan pakaian tertentu dengan tanda-tanda kebesaran tertentu pula: suatu pawai dan pertunjukan bisu lengkap. Ayam-ayam yang dibawa dari luwu disembelih darahnya disapukan ke pohon Welendreng. | I La Galigo- Kern (Halaman 167) |

| | | | |
|----|----------|--|---------------------------------|
| 5. | Religius | Keesokan paginya turunlah sejumlah besar penebang kayu ke darat dengan bekal yang cukup. Pertama-tama dipersembahkan sesajen, terdiri dari sirih, beras dan telur kemudian disapulah dengan darah kerbau batang kayu (atau; pepohonan) yang hendal dijadikan tiang istana demikian pula dengan kapak kapak. | I La Galigo- Kern (Halaman 249) |
| 6. | Jujur | Sawerigading sendirian duduk dalam usungannya di tempat kapal berlabuh itu. Apabila kapal-kapal telah lenyap dari pandangannya baharulah ia balik ke kota. Ia pergi ke balairung merasa diri kesepian pergi duduk sambil menutup mukannya, pikirannya kacau balau, hanya satu yang dapat dipikirkannya yakni adiknya kembarnya. Sabung ayan maupun kegaduhan peralatan tak dapat mengalihkan pikirannya. | I La Galigo- Kern (Halaman 159) |
| 7. | Jujur | „ Akan tetapi bagaimana pula dengan aku (sawerigading) jika kalau aku menjadi sakit jikalau seluruh perasaan ku menjadi gelap gulita, jikalau aku tak dapat makan lagi | I La Galigo- Kern (Halaman 162) |
| 8. | Jujur | Dengan diam-diam ia meninggalkan bilik tidurnya; ia tak kuasa melepas perasaan rindunya. Pergilah ia ke bilik tidur La Pananrang diberitahukannya tentang keadaannya. La Pananrang | I La Galigo- Kern (Halaman 288) |

| | | | |
|-----|-------------|--|--|
| | | <p>merasa tak senang telah dibangun oleh sepupunya Sawerigading tak dapat menahan air matanya karena Rindunya.</p> | |
| 9. | Kerja keras | <p>Bataralattu' menitikan air mata karena sangat terharu kemudian diperintahkannya membongkar segala bahan bangunan dan peralatan yang ada di kapal, membawanya ke dalam negeri untuk memugar istana Tompo'tikka yang diturunkan dari langit.</p> | <p>I La Galigo- Kern (Halaman 53)</p> |
| 10. | Kerja keras | <p>Tatkala mereka telah berhimpun semua di bawah pepohonan asam, diperintahkanlah mereka itu berangkat menebang kayu di bawah pimpinan La Pa Nanrang. Pekerjaan ini tujuh hari lamanya, setelah itu dibangunlah istana di Ware' lengkap dengan pasar dan gelanggang sabung ayam serta pagar kayu sekelilingnya. Adapula di dalamnya sebuah balairung, tempat-tempat mandi, dan taman bunga-bunga</p> | <p>I La Galigo- Kern (Halaman 155)</p> |
| 11. | Kerja keras | <p>Jika demikian aku akan pergi denganmu ke Tessililu“, dan sebagainya. Ia menyebutkan lagi banyak negeri-negeri kemana ia akan membawanya dan mengawininya di sana dengan panjang lebar. W Tenriabeng menolak setiap usulan Sawerigading.</p> | <p>I La Galigo- Kern (Halaman 165)</p> |
| 12. | Kerja keras | <p>Sawerigading pergi ke darat bersama tiga orang lain yakni</p> | <p>I La Galigo- Kern</p> |

| | | | |
|-----|-----------------|--|------------------------------------|
| | | <p>Panrita Ugi, La Massaguni, dan La Bolotiu, semuanya membawa pula barang jualan karena bawaan mereka yang banyak itu perjalanan menjadi berat mereka basah kuyup oleh keringat: Sawerigading terpaksa berhenti melepaskan lelah, ia merasa sakit pada anggota-anggotanya.</p> | (Halaman 208) |
| 13. | Kerja keras | <p>Dengan penuh keprihatinan dan kesedihan duduklah Sawerigading di samping istrinya, ia amat cemas kalau istrinya akan meninggalkan dan iapun menangis. Lapananrang mengumpulkan ketiga orang <i>puang</i> dalam balairung, diberitahukannya supaya mereka pergi keluar dan memancangkan di sana panji-panji masing-masing; mereka harus melakukan perang <i>bissu</i> di antara mereka sendiri dan membunuh <i>bissu</i> wanita.</p> | I La Galigo- Kern (Halaman 272) |
| 14. | Kreatif | <p>La Maranging mencari mencari akal, ia merebahkan diri di antara mereka yang telah gugur, sehingga kedua orang itu tak melihatnya.</p> | I La Galigo- Kern (Halaman 142) |
| 15. | Rasa ingin tahu | <p>We Tenrirawe berbincang-bincang dengan para inang tentang pengasuhannya tentang penglihatan mereka selayang pandang akan negeri itu.</p> | I La Galigo- Kern (Halaman 99) |
| 16. | Rasa ingin tahu | <p>Perjalanan itu akan bermanfaat untuk perkembangannya secara umum, ia akan dapat belajar</p> | I La Galigo- Kern (Halaman 110) |

| | | | |
|-----|---------------------|---|------------------------------------|
| | | menari Maluku, belajar berbicara dan sebagainya. Sawerigading menyambut tawaran itu dengan sukacita. | |
| 17. | Rasa ingin tahu | Baginda hendak mengirim lagi utusan untuk menanyakan apakah maksud kedatangan orang-orang asing itu: apabila mereka hendak berperang maka haruslah berusaha untuk menebus niatnya itu: apabila mereka menginginkan jodoh baginda masih ada dua orang puteri yang belum kawin. | I La Galigo- Kern (Halaman 201) |
| 18. | Rasa ingin tahu | Manakala I La Galigo genap tiga tahun usianya, sekali peristiwa pada suatu pagi ia pergi bersama sepupu-sepupunya keluar negeri Mario. Sambil menuju ke ibukotanya Cina, ia bertanya, negeri apa gerangan yang di sana itu, dan di antara gunung-gunung. Ia dapat mendengar ingar-bingar orang-orang sedang menyabung ayan di sana. | I La Galigo- Kern (Halaman 274) |
| 19. | Semangat kebangsaan | Akan tetapi ayahnya (La Tenroaji) menyatakan, bahwa ia berkenan juga untuk meminta pertimbangan rakyat. Jikalau mereka itu tak melihat sesuatu keberatan, maka ia pun akan mengalah. | I La Galigo- Kern (Halaman 94) |
| 20. | Cinta tanah air | Pallawagau' hendak menikahi dengan adik kembarnya. Hal itu terlarang sekali menurut sabda para Dewa. Segala macam malapetaka dapat terjadi karenanya, Negara akan hancur binasa. Oleh sebab itu | I La Galigo- Kern (Halaman 94) |

| | | | |
|-----|-----------------|---|---------------------------------|
| | | ayahnya tak mau sekali-kali menganggapi maksudnya. | |
| 21. | Cinta tanah air | I La Sinampe, putera La Wajolang akan menjadi raja di sana. Oleh karena Welle Ricina tak dapat jua meninggalkan negeri itu maka Sawerigading menyetujui ia menikah dengan I La Sinampe. | I La Galigo- Kern (Halaman 147) |
| 22. | Cinta tanah air | We Datusengeng mengambil alih pembicaraan. „Anda dari Tenriabeng kembar emas; aku telah memisahkan tempat tinggal kalian itulah kehendak Batara Guru dan We Nyilitimo sebab—katakedua beliau jika ternyata nanti Sawerigading menaruh cinta pada saudara kembarnya, maka Negara akan hancur binasa. | I La Galigo- Kern (Halaman 162) |
| 23. | Cinta tanah air | La Pananrang mengutus Panrit Ugi kembali ke Welendreg untuk menyampaikan pada Sawerigading, yang tidur teru dengan lelap, bahwa keadaan luwu sangat mengkhawatirkan dan telah banyak yang gugur | I La Galigo- Kern (Halaman 181) |
| 24. | Cinta tanah air | La Oro Kelling (Samaran) meneriakkan lagi jualannya orang tidak mendengarnya karena itu ia terus ke balairrung, dimana para pangeran bermain galah. Pemandangan ini mencucurkan pula air matanya, ia teringat akan luwu’. | I La Galigo- Kern (Halaman 209) |
| 25. | Cinta tanah air | We Tenriabeng menyuruh panggi Sangiangpajung; diperintahkannya turun ke We Panangngareng di Luwu’ dan | I La Galigo- Kern (Halaman 292) |

| | | | |
|-----|--------------------|--|--|
| | | <p>mengundang naik ke Langit karena We Tenriabeng amat rindu padanya. Ia sendiri tak dapat turun ke Bumi, oleh Sang Pencipta dan permaisurinya. Ia pernah mengatakan bahwa apabila ia berbuat demikian Luwu' akan punah dan tentulah yang demikian itu tak dikehendakinya.</p> | |
| 26. | Menghargai prestas | <p>Sekarang I We Cudui menjawab bahwa ia baru akan setuju untuk kawin dengan Sawerigading, jikalau semua orang dikalahkannya akan dihidupkannya kebalikan. (I We Cudui tidak percaya kalau hal itu dapat terjadi). Saudara saudara laki-laki I We Cudui menyampaikan tuntutan I We Cudui, yang menurut hemat mereka tidak akan dipenuhi. Akan tetapi dengan tersenyun Sawerigading berkata "Kesanalah ke La Tanete dan tanyakan apakah I We Cudui bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya itu?" Sekarang memang telah terbukti bahwa Sawerigading seorang yang berkepribadian dewata dan sekarang harus menyusul upacara perkawinan.</p> | <p>I La Galigo- Kern (Halaman 234)</p> |
| 27. | Komunikatif | <p>Setelah selesai bersantap orang pergi ke gelanggang sabung ayam. Sepulang dari gelanggang sabung ayam para tamu dijamu, demikianlah dari hari ke-hari. Rakyat pun memperoleh bahagiannya</p> | <p>I La Galigo- Kern (Halaman 158)</p> |

| | | | |
|-----|-------------------|--|---------------------------------|
| | | Sawerigading berkata kepada tetamunya, bahwa ia tidak selamanya tinggal di luwu' dan Ware'. | |
| 28. | komunikatif | La Pananrang menjawab: „yang dipertuan angung menanyakan kepadaku asal-usu Sawerigading, akan ku tuturkan satu demi satu”. Setelah ia memanjatkan ampun ke langit dan ke Dunia bawah akan kelancangannya menyebutkan nyebut nama keturunan Langit dan Dunia bawah yang berdarah putih, diuraikanlah silsilah sawerigading. Ratu W Tenriabang amatlah terharu mendengarnya. | I La Galigo- Kern (Halaman 223) |
| 29. | Cinta damai | Ayam jantan berkokok. I We Cudai terjaga dari tidurnya Dibangunkannya Sawerigading. “Pergilah” katanya. “I We Cimpau akan marah kelak. | I La Galigo- Kern (Halaman 263) |
| 30. | Peduli lingkungan | Pada suatu pagi raja dan ratu Cina datang ke bagian depan istana bersemayam di situ lalu menengok ke luar. Kedua putranya datang ke tempat itu lalu duduk di depan orang tuanya: mereka mengusulkan agar diutus beberapa orang penasihat kerajaan ke kapala Sawerigading untuk menyampaikan usul, kiranya diakhiri sajarah penarikan barang-barang mahar karena semua gedung telah penuh sesak | I La Galigo- Kern (Halaman 225) |

| | | | |
|-----|----------------|--|------------------------------------|
| 31. | Peduli sosial | Telah Sembilan hari Sembilan malam Sawerigading dalam balairung, senantiasa dalam keadaan yang sama; maka sirih sedikit menggantikan nasi dan sementara itu anak-anak kecil yang belum seberapa umurnya berbaring di luar ditimpa panas dan angin serta menderita lampar. Hanyalah La Pangoriseng yang ada keberanian untuk pergi menegurnya tentang perbuatannya yang jahat dari begis itu. | I La Galigo- Kern (Halaman 164) |
| 32. | Tanggung jawab | Rasa nyeri We Datusengeng bertamabah keras. Bataralattu senantiasa di sampingnya jikalau istrinya harus mati, ia mau bersamanya dengan dia menyeberang ke Negeri Arwah. | I La Galigo- Kern (Halaman 79) |
| 33. | Tanggung jawab | Sejumlah orang yang bertuga sebagai tonggak kurban dibebaskan oleh Sawerigading. | I La Galigo- Kern (Halaman 111) |
| 34. | Tanggung jawab | Welle ricina hendak menahar Sawerigading di Negeri Arwah. Akan tetapi para sahabat mencegah hal itu, karena Sawerigading sebagai anak tunggal harus menggantikan ayahandanya kelak. | I La Galigo- Kern (Halaman 147) |
| 35. | Tanggung jawab | Sawerigading bangkit berdiri lalu memerintahkan, supaya semua yang gugur dikumpulkan dan Welenreng: kemudian dia hidupkan kembali mereka itu. | I La Galigo- Kern (Halaman 181) |
| 36. | Tanggung jawab | Telah Sembilan hari Sembilan malam lamanya berlangsung | I La Galigo- Kern |

| | | | |
|-----|----------------|--|---------------|
| | | <p>peperangan, la Tenrinyiwi (Halaman 181) belum jua membiarkannya berlalu. We Tenriabeng mendengarnya dari langit dan hendak turun ke bawah. Akan tetapi suaminya La Punnalang akan turun sendiri ke bawah membantu Sawerigading.</p> | |
| 37. | Tanggung jawab | <p>Sawerigading mengirim La I La Galigo- Kern Pananrang ke medan pertempuran untuk menghidupkan kembali jenazah-jenazah para bisu ditunjukkannya bagaimana melakukannya. La P Nandrang pun pergilah melaksanakan perintah itu setelah itu ia kembali lagi ke istana.</p> | (Halaman 273) |

SINOPSIS CERITA RAKYAT LEGENDA SAWERIGADING

Sawerigading adalah nama seorang putera raja Luwu, dari Kerajaan Luwu Purba. Nama ini dikenal melalui cerita dan kisah dari sastra La Galigo. Nama Sawerigading ini dikenal sebagai seorang laki-laki perkasa, yang kekuatannya luar biasa. Sawerigading melalui epos La Galigo dikisahkan dua bersaudara kembar yakni Sawerigading dan We Tenriabeng. Kedua bersaudara kembar ini adalah anak dari raja Luwu Batara Lattu. Sawerigading dan We Tenriabeng masa kecilnya besar diberbeda tempat, setelah dewasa baru mereka bertemu dan jatuh cinta pada adik kandungnya, tetapi hukum tidak membolehkan menyunting saudaranya. Gusar dan kesedihan hati Sawerigading, menyebabkan ia memutuskan meninggalkan tanah Luwu dan bersumpah tidak akan kembali selama hidupnya. Ia pergi berlayar, mengembara berkeliling di Kepulauan Bahari sampai ke Negeri Tingkok.

Sebagai putra bangsawan Sawerigading seorang tokoh yang besar sebagai salah satu tanda kebesaran sawerigading ia selalu menggunakan pakaian kebesaran raja yang semua terbuat dari emas, berupa payung kebesaran yang terbuat dari emas, cincin emas yang semuanya turun dari langit yang dibawah oleh leluhurnya, dipinggangnya selalu melekat keris emas sebagai simbol keberanian dan kejantangannya. Ada 4 sifat yang melekat pada Diri Sawerigading yakni : *Getteng* (Teguh pendirian), *Warani* (Berani), *Lempuq* (Jujur), *Macca* (Pintar). Keteguhan dan keberaniannya Sawerigading itu bukan saja terlihat dalam beberapa peristiwa kepada musuh-musuh sawerigading melainkan dalam hal mengungkapkan sejarah leluhurnya, perasaan hatinya, kebahagiaannya, maupun perasaan lain yang seharusnya di pendalam dalam hati. karena itu sifat teguh dan keberaniannya hanya dapat bila diiringi dengan kejujuran dalam bersikap, berbicara, maupun dalam bertindak.